

INTERAKSI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA RANTAU

**(STUDI KASUS JALAN CANDI BADUT GANG I, KELURAHAN
MOJOLANGU KECAMATAN LOWOKWARU)**

SKRIPSI

OLEH:

REZA IMAM PRATAMA

NIM 135110800111013



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

INTERAKSI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA RANTAU

**(STUDI KASUS JALAN CANDI BADUT GANG I, KELURAHAN
MOJOLANGU KECAMATAN LOWOKWARU)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH:
REZA IMAM PRATAMA
135110800111013**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Reza Imam Pratama

NIM : 135110800111013

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesajaraan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 18 Juli 2018



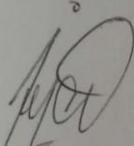
(Reza Imam Pratama)

NIM 135110800111013

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Reza Imam Pratama telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Juli 2018

Pembimbing

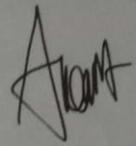


(Irsyad Martias, M.A)

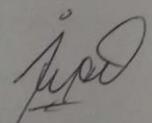
NIK. 2016078407091001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Reza Imam Pratama telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Antropologi.



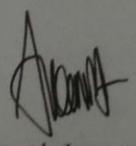
Manggala Ismanto, S.Ant., M.A., Penguji
NIP. 198805202015041003



Irsyad Martias, S.S., M.A., Pembimbing
NIK. 2016078407091001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.
NIP. 198805202015041003



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
NIP. 196708032001121001



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi, skripsi ini penulis persembahkan untuk Almarhumah Iyang Nja tercinta. Skripsi bisa diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ninda Gita Hati adik penulis yang menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahannya.
2. Enna Loise Br Ginting dan Budhi Rudianto selaku orang tua penulis, terimakasih selalu ada dalam setiap keadaan penulis.
3. Bapak Irsyad Martias, S.S., M.A., selaku Pembimbing yang sudah sangat banyak memberikan pencerahan dalam kehidupan penulis mulai dari penulisan hingga aspek moral.
4. Bapak Manggala Ismanto, S.Ant., M.A., selaku Penguji yang sudah memberikan masukan yang tidak terpikirkan oleh penulis.
5. Seluruh dosen Antropologi Universitas Brawijaya yang telah sangat membantu dalam proses pembelajaran Antropologi dan memberikan berbagai dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Wawan Superman, Ibu Tardi, Mas Tedi, Bapak Iwan, dan semua warga Jalan Candi Badut Gang I yang sudah menerima penulis menjadi bagian dari kehidupan sosialnya.

7. Mas Tama, Mas Dimas, Mas Krisna, Mas Lando, Mas Fano yang menjadi penghuni Kontrakan Jingga yang sudah bersedia menjawab dan menemani penulis di depan kontrakan mereka.
8. Mas Titik yang menjadi pintu masuk penulis kedalam Kontrakan Kuning dan tidak lupa untuk Mas Lucas dan Mas Endo.
9. Risyad Sapi, Putu Didit, David Aulia yang sudah mau menjadi bagian dalam perjalanan penulis selama SMA hingga kuliah.
10. Syahidah Mutalzimah yang bawel, tapi sering memberikan dukungan moril kepada penulis.
11. Rizki Warungstore, Fahmi Ilham, Widi Kundol, Bama Mengalir, Caesar Buncit, dan seluruh keluarga ECE yang tidak penulis sebutkan tanpa mengurangi hormat penulis.
12. Samsule yang selalu bersedia menemani penulis dari kecil hingga sekarang.
13. Bagus, Bambang, Sinyo, dan semua penghuni Badut Bahagia yang sudah menerima dan menjadikan penulis bagiannya.
14. Yudhadul, Aziz Sancha, Jenal Kamjet, Kompeng Meong selaku anggota Keluarga Moch.
15. Hani, Ririn, Desli, Ifa, Welly yang sudah sangat banyak berjasa dalam perkuliahan penulis.
16. Mami Habibah yang sering memberikan masukan dan informasi mengenai penulisan skripsi.
17. Reza Sutepi, Shesa, dan Ranu, terimakasih untuk semuanya.

18. Marsya, Alfian, Mousa, Sanim, Rizal Iqbal Bule, Cipa, Halpah, Coco untuk senyum dan canda tawanya.
19. Dalang, Nurfi, Rian Bonga, Boyo, Ade, Alex, Rey, Lina, Mella, Mbek, Dino, Bela, Wisnu dan seluruh senior yang sudah mengajarkan mengenai kekerabatan.
20. Seluruh teman Antropologi Universitas Brawijaya 2013 yang sudah mau berproses bersama.
21. Panjulista, Siddiq dan seluruh teman dari Sosiologi yang sudah membantu penulis dan bersedia bertukar pikiran dengan penulis mengenai tulisannya.
22. Dan, Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak untuk semua pihak yang sudah membantu hingga akhirnya penulis menyelesaikan tulisannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengatakan ketika kau menyukai bunga biarkanlah bunga tersebut mekar.

Malang, 18 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Pratama, Imam, Reza. 2018. *Interkasi dalam Kehidupan Ssosial Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Jalan Candi Badut Gang I, Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru)*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Irsyad Martias, S.S., M.A.

Kata kunci : Mahasiswa Rantau, Interaksi, Adaptasi, Eksklusifitas

Penelitian ini bertujuan untuk melihat interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa rantau di Jalan Candi Badut Gang I. Masyarakat Indonesia sendiri sudah akrab dengan kebiasaan mahasiswa merantau. Mahasiswa yang memutuskan merantau membutuhkan tempat tinggal selama berada di perantauan, para mahasiswa rantau biasanya tinggal bersama sanak saudaranya atau tinggal dalam kontrakan. Dalam tulisan ini penulis mengambil tiga kontrakan dengan latar belakang penghuni yang berbeda tiap kontrakannya, kontrakan tersebut adalah Kos Jaya Sehati yang penghuninya berasal dari Jakarta, Kontrakan Jingga yang penghuninya berasal dari Kalimantan dan Kontrakan Kuning yang penghuninya berasal dari Nusa Tenggara.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah (1) Bagaimana Interaksi antar para perantau, warga sekitar dalam kehidupan sosial mereka. (2) Apakah dalam kehidupan sosial para perantau tercipta eksklusifitas karena perbedaan daerah asal. Penelitian yang dilakukan penulis disini menggunakan metode etnografi, observasi partisipasi dan wawancara mendalam menjadi teknik utama didalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antar mahasiswa rantau berlangsung dengan baik selama mahasiswa tersebut mau bergaul, warga Jalan Candi Badut Gang I sendiri sudah terbuka dengan kehadiran para mahasiswa rantau di daerahnya. Dalam proses sebelum bisa berinteraksi dengan lingkungan sosial barunya mahasiswa akan beradaptasi, selama proses adaptasi tersebut terjadi berbagai permasalahan yang menghambat interaksi saat berada di lingkungan sosial baru, permasalahan yang muncul berupa masalah bahasa, *culture shock* dan *homesickness*. Selanjutnya, dari pemilihan teman yang berdasarkan identitas kedaerahan penulis menemukan adanya eksklusifitas yang terbentuk. Eksklusifitas tersebut terjadi pada Kontrakan Kuning yang menutup diri dengan lingkungan sekitarnya, penutupan diri tersebut terjadi karena para mahasiswa rantau asal Nusa Tenggara tersebut merasa kurang nyaman jika berinteraksi dengan mereka yang tidak berasal dari timur, selain itu keputusan menutup diri tersebut merupakan upaya preventif mereka agar tidak terjadi penolakan kepada mereka. Selain itu, eksklusifitas juga muncul dalam *in-group* mahasiswa rantau, mereka yang berada dalam group tersebut menutup diri karena adanya ketidakcocokan dengan para penghuni lain.

ABSTRACT

Pratama, Imam, Reza. 2018. *Interaction in the Social Life of Boarding Students (Case Study of Jalan Candi Badut Gang I , Mojolangu Subdistrict of Lowokwaru)*. Anthropology Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Brawijaya University .

Advisor : Irsyad Martias, S.S., M.A.

Keywords : *Boarding Student, Interaction, Adaptation, Exclusivity*

This study aims to see the social interaction that occurs in overseas students in Jalan Candi Badut Gang I. Indonesian people is familiar with the habits of overseas students. Students who decide to migrate need shelter while study in the overseas, overseas students usually live with relatives or live in rent house. In this paper the author takes three rent houses with different background of each tenants, They are Kos Jaya Sehati, the tenant students come from Jakarta, Orange rent house from Borneo and Yellow rent house from Nusa Tenggara.

Descriptive research with qualitative approach is trying to answer the formulation of (1) How is the interaction between the boarding students from another city/town or island with the native people around their social life. (2) Whether the different home city create an exclusivity in the social life of the overseas students. The author is using ethnographic methods, participatory observation and hearty interviews become the main technique in it.

The result of the research shows that the interaction among the students is going well as long as the student is willing to associate, the residents of Jalan Candi Badut Gang I are already open with the presence of overseas students in their area. In the process of interaction with the new social environment, various problems arise, such us language problems, culture shock and homesickness. Furthermore, the author finds the existence of an exclusivity. Exclusivity occurs in the Yellow rent house .The tenant close themself with the surrounding environment, the self-closing happen because the students from Southeast Sulawesi feel uncomfortable if they interact with those who are not from the east, they decide to close themselves as preventive efforts to avoid rejection. In addition, exclusivity also appears in the in-group overseas students, because of incompatibility with other residents.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM

PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB 1 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Kajian Pustaka 8

1.5 Kerangka Teori 17

1.6 Metode Penelitian 20

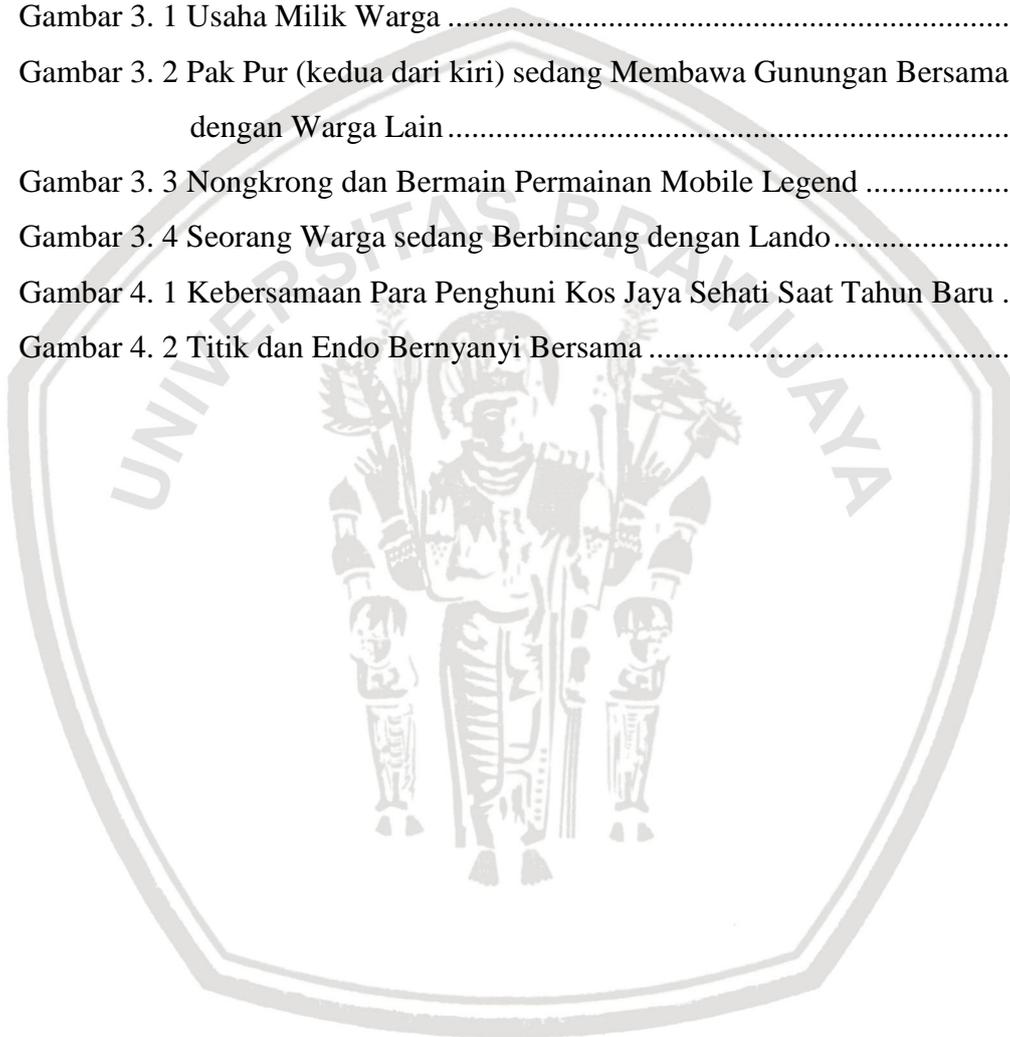
1.6.1 Lokasi Penelitian 22

1.6.2 Pemilihan Informan	23
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	24
1.6.4 Analisis Data	25
BAB II	27
SETTING WILAYAH PENELITIAN: DARI WILAYAH HUNIAN MENJADI WILAYAH KONTRAKAN	27
2.1 Sejarah Kota Malang.....	27
2.2 Sejarah Singkat Hunian Jalan Candi Badut Gang I	29
2.3 Kondisi Eksisting Kependudukan Wilayah Penelitan	33
2.4 Selayang Pandang Dinamika Kehidupan Kos dan Penghuni Kontrakan.....	34
2.4.1 Kos Jaya Sehati	34
2.4.2 Kontrakan Jingga.....	37
2.4.3 Kontrakan Kuning	40
BAB III.....	43
BERADAPTASI DAN BERINTERAKSI DENGAN WARGA SEKITAR DAN SESAMA MAHASISWA RANTAU.....	43
3.1 Proses Adaptasi	43
3.1.1 Adaptasi Mahasiswa Rantau	43
3.1.1.1 Hambatan Mahasiswa Rantau Dalam Beradaptasi	43
3.1.1.1.1 Bahasa.....	44
3.1.1.1.2 <i>Culture Shock</i>	46

3.1.1.1.3 Kerinduan akan Rumah (<i>Homesickness</i>).....	48
3.1.2 Adaptasi Warga dengan Perantau.....	49
3.1.3 Kehidupan Sosial Warga	51
3.2 Interaksi.....	52
3.2.1 Interaksi Sesama Mahasiswa Rantau.....	53
3.2.2 Interaksi Mahasiswa Rantau dengan Warga.....	58
BAB IV	62
EKSLUSIFITAS PADA MAHASISWA RANTAU	62
4.1 Lika Liku Kehidupan Sosial Sesama Serantau	62
4.1.1 Hubungan dalam <i>In-group</i> Mahasiswa Rantau	62
4.1.2 Hubungan dengan <i>Out-group</i> Mahasiswa Rantau.....	67
4.2 Pandangan Warga Terhadap Para Mahasiswa Rantau	73
4.3 Eksklusifitas Sebagai Bentuk Preventif	78
BAB V.....	83
PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	86
Daftar Pustaka.....	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Adimistratif	29
Gambar 2. 2 Rumah yang Dibangun pada Tahun 1990an	31
Gambar 2. 3 Kos Jaya Sehati Tampak Depan.....	37
Gambar 2. 4 Kontrakan Jingga Tampak Depan	39
Gambar 2. 5 Kontrakan Kuning Tampak Depan	42
Gambar 3. 1 Usaha Milik Warga	51
Gambar 3. 2 Pak Pur (kedua dari kiri) sedang Membawa Gunungan Bersama dengan Warga Lain	52
Gambar 3. 3 Nongkrong dan Bermain Permainan Mobile Legend	56
Gambar 3. 4 Seorang Warga sedang Berbincang dengan Lando.....	60
Gambar 4. 1 Kebersamaan Para Penghuni Kos Jaya Sehati Saat Tahun Baru	63
Gambar 4. 2 Titik dan Endo Bernyanyi Bersama	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	91
Lampiran 1.2 Berita Acara Seminar Hasil	92
Lampiran 1.3 <i>Curriculum Vitae</i>	93
Lampiran 1.4 Perencanaan Pembimbingan Skripsi	96
Lampiran 1.5 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	98



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malang adalah sebuah kota yang berada di Jawa Timur, Malang sendiri berada di daerah dataran tinggi yang membuat Kota Malang memiliki cuaca yang sejuk. Keadaan Kota Malang yang sejuk menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, pendatang yang datang memiliki banyak motif seperti sekedar ingin berlibur hingga melanjutkan pendidikan (Mareza, 2016, hal 27). Kota Malang memang sudah dikenal sebagai Kota pelajar karena di dalamnya terdapat banyak Perguruan Tinggi baik negeri ataupun swasta, selain itu Kota Malang juga mudah diakses karena memang letaknya yang strategis, dan para mahasiswa rantau sering mendapat saran atau mendengar Kota Malang yang mendukung untuk melanjutkan pendidikan. Sesuai dengan visi misi Kota Malang yang ingin menjadikan Malang sebagai kota yang memiliki pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas (lihat dalam https://diknas.malangkota.go.id/?page_id=10151). Keadaan tersebut menjadikan Malang sebagai salah satu tujuan bagi para mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikannya.

Bagi para mahasiswa yang sudah memutuskan untuk merantau mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka yang baru, tujuan dari beradaptasi dan berinteraksi tersebut agar terbentuk hubungan yang baik selama mereka merantau. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain sangat diperlukan dalam kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang

tidak dapat hidup sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bersosialisasi sangat penting dalam menjalin hubungan antar manusia, jika tidak adanya individu yang bersosialisasi, maka keluarga dan masyarakat tidak akan tercipta. Begitu pula dengan individu, tidak bisa hidup tanpa individu lain baik dari keluarga, masyarakat dan kebudayaan, setiap individu dapat mengekspresikan segala hal yang berhubungan dengan sosial. Aspek individu, keluarga, masyarakat dan kebudayaan merupakan aspek-aspek sosial yang saling terkait.

Manusia bersosialisasi satu sama lain dan mengekspresikannya, bentuk konkrit dari ekspresi tersebut adalah interaksi sosial baik bersifat primer ataupun sekunder. Menurut Soekanto (1990, hal 61) interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Proses sosial pada umumnya adalah interaksi sosial, merupakan suatu dasar sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam bentuk lain proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan manusia lain dalam arti adanya suatu interaksi antar individu (Abdulsyani, 2002, hal 151). Saat interaksi terjadi maka ada komunikasi disana, komunikasi sering kali muncul pelbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain yang mana itu semua ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya (Narwoko *et al*, 2004, hal 16).

Interaksi sebagai bentuk konkrit dari kehidupan sosial masyarakat tentunya membutuhkan wadah atau media sebagai tempat mereka berinteraksi, maka dari itu manusia tak bisa lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sendiri membentuk

bagaimana individu berinteraksi, lingkungan primer atau terdekat bagi individu adalah rumah atau keluarga yang dimana tempat tersebut adalah awal pembentukan karakter seseorang.

Tinggal di tempat yang berbeda dengan daerah asal tentu memerlukan penyesuaian yang tidak mudah, oleh karena itu setiap individu harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya baik yang lama ataupun yang baru, makhluk hidup harus melakukan adaptasi agar ketidakcocokan dapat disesuaikan, sehingga mereka dapat bertahan hidup di lingkungan yang baru (Solihin, 2013 hal 255), setiap individu tentunya memiliki kemampuan yang berbeda dalam beradaptasi karena tergantung bagaimana pandangan dan pengalaman mereka sendiri yang mereka peroleh dari lingkungan primer mereka. Beradaptasi adalah hal penting dalam kehidupan sosial, bagi individu yang memutuskan untuk merantau tentu akan bertemu dengan lingkungan yang baru karena setiap individu harus bisa membawa diri mereka pada lingkungan yang baru.

Kehidupan sosial setiap individu akan terus berjalan dan berproses, banyak individu yang pergi jauh dari Rumahnya untuk melanjutkan kehidupannya. mereka yang pergi meninggalkan rumah sering kita kenal dengan perantau, merantau sendiri adalah proses meninggalkan tanah asal untuk mencari mencari kerja atau mencari ilmu ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu dengan maksud tidak untuk menetap (Solihin, 2013 hal 254).

Keputusan untuk pergi jauh meninggalkan rumah bukan hal yang mudah mengingat mereka disana harus berjuang dan memulai adaptasi lagi dengan

lingkungan dan harus memulai membangun interaksi dengan individu lain sebagai strategi untuk bertahan, salah satu pilihan yang diambil oleh para perantau adalah dengan menyewa rumah kos meski tak jarang pula dari mereka yang memilih mengontrak ataupun tinggal dengan sanak saudaranya.

Rumah Kos dan Kontrakan merupakan tempat hunian yang mereka sewa untuk sementara selagi mereka menempuh pendidikan ataupun bekerja, Rumah Kos dan Kontrakan biasanya berada di dekat daerah industri, perkantoran dan juga institusi pendidikan. Rumah Kos pada umumnya memiliki kamar berukuran 3x4 dan 4x5 meter persegi, selain itu juga memiliki banyak fasilitas yang mempengaruhi harga sewa dan menjadi salah satu pertimbangan perantau untuk memilih Rumah Kos. Selain itu, ada perantu yang memilih untuk menyewa rumah kontrakan sebagai tempat tinggal mereka. Kontrakan mereka pilih karena bisa dengan leluasa memilih teman untuk tinggal bersama, ditambah mereka yang mengontrak akan mendapat kebebasan lebih karena tidak adanya pemilik rumah didalamnya.

Perantau telah pergi dari tanah asal mereka dan sudah memutuskan tempat tinggal mereka baik yang tinggal bersama sanak saudaranya atau mereka yang memilih tinggal di Kontrakan atau Rumah Kos. Bagi mereka yang memutuskan untuk tinggal di Rumah Kos mereka akan bertemu dengan orang lain yang juga tinggal di Rumah Kos tersebut, selama tinggal mereka akan bertemu dengan penghuni lainnya baik secara rutin ataupun tidak karena mereka tinggal dalam satu tempat yang sama. Pertemuan tersebut akan menciptakan interaksi satu sama lain

baik hanya berupa tegur sapa ataupun terdapat interaksi lebih lanjut lainnya, dari interaksi tersebut mereka akan saling mengenal dan menyesuaikan satu sama lain.

Proses penyesuaian satu sama lain sangat penting karena agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara “normal”, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Narwoko, 2004 hal 20). Proses dari berkenalan, bertegur sapa, berinteraksi hingga saling mengenal satu sama lain yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu membentuk pola adaptasi tertentu pada mahasiswa rantau.

Kehidupan para perantau sangat beragam dalam prosesnya, keberagaman tersebut tercipta karena mereka tinggal jauh dari tempat asalnya. Keberagaman yang dimaksud seperti susah senang mereka selama menjadi perantau, keadaan ini yang menciptakan proses adaptasi sosial yang berbeda pada tiap perantau, karena terjadi hubungan antara seseorang atau kelompok. Penulis disini mengambil tiga rumah sewa sebagai kajian tulisan.

Pertama adalah Kos Jaya Sehati, Kos Jaya Sehati sendiri merupakan salah satu dari banyaknya Rumah Kos di Kota Malang, Kos Jaya Sehati adalah Rumah Kos yang di peruntukan bagi laki-laki, Kos Jaya Sehati didominasi oleh mahasiswa asal Jakarta, kehidupan sehari-hari dalam Kos Jaya Sehati berjalan mirip dengan kehidupan normal pada umumnya, mereka sering berkumpul baik sekedar makan bersama, *nongkrong*, bermain permainan *mobile legend*, bertanding futsal,

menonton konser hingga berlibur bersama. Penulis disini melihat ada ikatan baik yang kuat dari hasil rutinnnya para penghuni berinteraksi dan proses kehidupan sosial mereka, seperti mereka yang sudah pindah dari Kos Jaya Sehati sering main kembali ke Rumah Kos baik untuk sekedar main, menginap hingga ikut serta atau sekedar menonton saat bertanding futsal.

Kedua adalah Kontrakan Jingga yang mayoritas berisikan mahasiswa asal Kalimantan, letak kontrakan ini bersebrangan dengan Kos Jaya Sehati. Kontrakan ini merupakan kontrakan yang paling lama dihuni oleh mahasiswa rantau di Jalan Candi Badut Gang I, sudah tujuh tahun para mahasiswa rantau asal Kalimantan tinggal disana. Penulis melihat dalam kehidupan keseharian mereka hampir mirip dengan mahasiswa pada umumnya, dalam kehidupan selama berada di Kontrakan penulis juga melihat ada kemiripan dengan Kos Jaya Sehati dimana banyak teman mereka yang datang untuk bermain bersama disana, mengajak pergi *nongkrong*, menonton balap pada saat malam minggu atau hanya sekedar menumpang untuk wifi.

Ketiga adalah Kontrakan Kuning yang dihuni oleh para mahasiswa rantau asal Nusa Tenggara yang sering disebut mahasiswa timur. Kontrakan berada bersampingan dengan Kos Jaya Sehati dan bersebrangan dengan Kontrakan Jingga, para penghuni kontrakan ini lebih tertutup dengan orang sekitarnya. Sudah dua tahun mereka tinggal disana dan kurang mengenal warga, dan para penghuninya memang dikenal sering membuat masalah saat berada disana, hanya terdapat satu penghuni yang cukup dekat dengan warga dan juga para mahasiswa rantau lainnya yang berada di sekitarnya.

Maka dari itu, setelah melihat kehidupan sosial para mahasiswa rantau penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana kehidupan sosial yang terjadi pada mahasiswa rantau, mengingat status mereka sebagai mahasiswa rantau yang memutuskan untuk tinggal bersama. Dalam upaya untuk melihat bagaimana kehidupan sosial lebih lanjut pada mahasiswa rantau penulis menggunakan konsep interaksi dan adaptasi, pemilihan ini bertujuan agar mendapatkan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa berinteraksi dan beradaptasi. Proses berinteraksi dan beradaptasi ini sendiri menjadi menarik karena dalam tindakan dan perilaku mahasiswa rantau selanjutnya akan berkaitan dengan tahap ini.

Dalam prosesnya penulis melihat kecenderungan mahasiswa rantau yang tinggal bersama karena dasar kesamaan daerah asal, pemilihan ini bermaksud agar dalam proses adaptasi mahasiswa rantau mendapat kemudahan lebih, alasan lain mereka memilih teman berdasarkan daerah asal karena tidak lepas dari identitas sosial mereka. Selain mendapat kemudahan, mahasiswa rantau yang memilih tinggal dengan mereka yang memiliki kesamaan daerah asal juga dapat memunculkan sifat eksklusif dan mendapatkan permasalahan lain dalam proses adaptasi. Penulis juga melihat mahasiswa rantau yang tinggal bersama dengan mereka yang berasal dari daerah yang sama akan berinteraksi menggunakan bahasa daerah mereka, membangun kembali kebiasaan-kebiasaan dari daerah asal pada *In-group* masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah,

1. Bagaimana interaksi antar para perantau, warga sekitar dalam kehidupan sosial mereka?
2. Apakah dalam kehidupan sosial para perantau tercipta eksklusifitas karena perbedaan daerah asal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi yang tercipta pada para perantau dan masyarakat.
2. Mengetahui apa terjadi eksklusifitas dalam kehidupan para mahasiswa rantau.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian dengan fokus tema interaksi telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah di publikasikan dalam bentuk buku, jurnal, skripsi maupun penelitian lainnya yang pernah ditulis oleh peneliti terdahulu, maka penulis mengambil celah dalam penelitian terdahulu dan melengkapi penelitian yang dilakukan dengan bahan refrensi dari penelitian terdahulu.

Kajian pertama berasal dari jurnal karya Lia Mareza & Agung Nugroho (2016) yang berjudul “Minoritas Ditengah Mayoritas Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP”, yang menjelaskan

bagaimana mobilitas di era globalisasi sudah semakin tinggi. Individu bepergian dari satu tempat ke tempat lain bukan lagi hal yang aneh. Ada banyak alasan mengapa mereka berpindah mulai dari berwisata, bekerja, mengungsi hingga menempuh pendidikan. UMP adalah kependekan dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, UMP menjadi salah satu tujuan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya.

Mahasiswa yang menjadi pelajar disana berasal dari berbagai daerah hingga luar negeri dan berbagai latar belakang yang berbeda, dalam tulisannya penulis menggambarkan bagaimana adaptasi para perantau yang datang ke UMP. Permasalahan yang muncul pada tulisan ini adalah dalam proses adaptasi perantau tersebut mengalami berbagai macam kendala, permasalahan utamanya merupakan bahasa yang menjadi syarat penting dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Meski dalam proses adaptasinya para perantau tersebut mengalami berbagai kendala, namun mereka tetap menjalani kegiatan dan hobi yang mereka sukai dan tetap menghargai budaya setempat.

Dari uraian diatas Mareza, dkk menjelaskan selain pekerjaan adalah karna faktor pendidikan menjadi salah satu alasan untuk pergi merantau, bahkan sudah tidak aneh jika ada dari mereka yang harus jauh meninggalkan daerah bahkan negara asal untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian yang dilakukan Mareza, dkk memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis seperti membahas perantau dan bagaimana interaksi yang terjadi pada para perantau. Meski memiliki kesamaan namun penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan

seperti dalam tulisannya Mareza, dkk tidak menjelaskan tentang kehidupan perantau selama ditempat tinggal baru, lokasi penelitian.

Kajian kedua berasal dari jurnal yang berjudul “Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Longikis Kabupaten Paser” (2017) yang di tulis oleh Jafar Amir. Dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan bagaimana para imigran asal Madura yang menjadi perantau memiliki kecenderungan untuk tinggal berkelompok dan membangun komunitas sesama imigran demi mempermudah mereka dalam menjalani hidup sebagai perantau yang jauh dari tanah asal mereka, dalam komunitas tersebut mereka membangun solidaritas sesama imigran seperti penggalangan dana ketika ada sesama imigran yang mendapat musibah. Penggalangan dana merupakan bentuk bantuan sesama imigran dan jumlahnya disesuaikan dengan besar atau kecilnya musibah, besarnya bantuan juga disesuaikan dengan kemampuan.

Bentuk lain dari solidaritas yang ada sesama imigran adalah ketika ada yang terkena masalah maka imigran yang lain juga membantu untuk mencari penyelesaiannya, baik masalah dalam komunitas atau diluar komunitas. Jika Durkheim mengatakan solidaritas mekanik dan solidaritas organik tidak dapat disatukan, namun disini Jafar memaparkan bahwa para imigran maduran di desa Jemparing disatukan oleh solidaritas mekanik dan organik.

Dari uraian diatas, Amir ingin memperlihatkan bagaimana bentuk solidaritas yang ada pada kelompok imigran asal madura di Desa Jemparing. Pada jurnal tersebut terdapat kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti, yaitu

memfokuskan penelitiannya pada perantau. Namun terdapat perbedaan antara jurnal milik Jafar Amir dengan penelitian penulis seperti tempat penelitian dan juga manusia yang di teliti, dimana disini penulis mengambil mahasiswa perantau yang akan di teliti. Jafar Amir juga menitik beratkan tulisannya tentang bagaimana peran komunitas tersebut dalam menghimpun solidaritas untuk anggotanya dan juga dalam tulisan tersebut kurang dijelaskan secara mendalam bagaimana interaksi yang terjadi di dalam komunitas imigran madura.

Kajian ketiga berasal jurnal berjudul “*An ethnographic study of the friendship patterns of international students in England: An attempt to recreate home through conational interaction*” yang di tulis oleh Lorraine Brown (2009). Dalam tulisannya, Brown menjelaskan bagaimana mahasiswa rantau yang datang ke Inggris memiliki kebiasaan berkumpul dengan mereka yang berasal dari negara yang sama, pada tahap awal kedatangan mereka perkumpulan mahasiswa tersebut mereka merasa sangat terbantu. Bantuan yang muncul adalah mereka yang sudah terlebih dahulu datang ke Inggris menjadi mediator bagi para mahasiswa rantau yang baru, selain itu berkumpul dengan mereka yang berasal dari satu negara akan mempermudah dalam mengenal dan mempelajari seputar kehidupan sosial di Inggris.

Brown memaparkan bagaimana informannya menjelaskan jika mereka mendapatkan banyak informasi mengenai daerah barunya tersebut dan mempercepat proses adaptasi, selain itu para mahasiswa rantau ini sulit menahan keinginan untuk bergabung dengan kelompok atas jaminan kesamaan diantara kehidupan sosial yang heterogen. Brown juga menjelaskan jika tidak heran jika

mahasiswa asal Asia Tenggara dianggap dekat dengan eksklusifitas, mereka selalu bersama dalam kelompok kecil. Sulit untuk bisa masuk ke grup ini, mereka juga selalu berbicara menggunakan bahasa mereka sendiri.

Selain tinggal dengan mereka yang berasal dari negara yang sama para mahasiswa rantau juga tetap menjadi ikatan bikultural dengan mahasiswa tuan rumah (Inggris), ikatan ini mereka bangun untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Brown kembali menjelaskan bagaimana informannya yang berasal dari Yordania mengatakan jika dia merasa dengan memiliki teman asal Yordania akan memudahkan baginya, namun di sisi lain dia melihat sangat penting untuk meningkatkan bahasa inggrisnya.

Dalam tulisannya Brown pun mengutip Block (2007) yang berpendapat bahwa identitas adalah masalah utama untuk pembelajaran bahasa kedua, penjelasan ini sesuai dengan yang terjadi pada mahasiswa rantau dimana mereka terjebak pada identitas asal mereka. Mahasiswa rantau tersebut seakan tidak meninggalkan negara asal mereka karena masih berada dengan sesama mahasiswa rantau asal negaranya, bahkan informan Lorraine asal Cina mengatakan “...pada awalnya saya merasa baik untuk tinggal dengan sesama Cina, namun kemudian tidak begitu. Kenapa datang kesini untuk tinggal sepanjang waktu dengan orang Cina?”.

Dari uraian diatas, tulisan Brown memiliki banyak kesamaan dengan penulis. Kesamaan bisa terlihat dari bagaimana Brown mengangkat tema mengenai mahasiswa rantau, selanjutnya mahasiswa rantau harus beradaptasi dengan

lingkungan sosial yang baru. Selain itu, mereka juga memiliki kecenderungan untuk tinggal bersama dengan mereka yang berasal dari negara asal yang sama. Brown juga menjelaskan tentang bagaimana permasalahan bahasa yang terjadi pada mahasiswa rantau. Meski dalam tulisannya Brown memiliki kesamaan dengan penulis, penulis mengambil celah dengan mengambil perspektif dari tuan rumah daerah tujuan mahasiswa rantau yang tidak dibahas pada tulisan ini ditambah dengan perbedaan lokasi penelitian Lorraine dan penulis.

Kajian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Nuning Rumbiarso berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Pacaran Mahasiswa di Rumah Kos: Studi Deskriptif di RT Y, RW Y, Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo Kotamadya Surabaya Jawa Timur” (2008). Dalam tulisan ini Nuning menjelaskan bagaimana Rumah Kos yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi mahasiswa ternyata juga digunakan sebagai tempat mereka untuk berpacaran, lebih tepatnya adalah Rumah Kos laki-laki yang dijadikan sebagai tempat mereka berpacaran.

Dalam kasus ini bahkan ada dari mereka yang tinggal satu kamar dengan pacar mereka tanpa dengan ikatan perkawinan. Meski mereka mengetahui adanya sanksi dan sidak kos, namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka membawa pasangan mereka masuk ke Rumah Kos.

Dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa terdapat dua macam warga dalam melihat fenomena ini. Pertama adalah mereka yang tidak menyukai mahasiswa memasukan pasangan lawan jenis ke dalam Kamar Kos karena menurut mereka

kegiatan tersebut melanggar norma dan menjadi keresahan tersendiri bagi beberapa warga, kedua adalah mereka yang menganggap kegiatan seksual biasa saja dan dapat dilakukan tanpa ada ikatan perkawinan karena aktivitas seksual bersifat pribadi sehingga tidak bisa dicampuri orang lain.

Keberadaan masyarakat kedua ini karena latar belakang finansial dimana Rumah Kos merupakan salah satu sumber pemasukan pemilik kos, selain itu dengan adanya Rumah Kos sendiri bisa memicu tumbuhnya ekonomi masyarakat karena banyak pasar yang bisa dimanfaatkan dengan membuat usaha warung makan, toko atau warung yang menjual kebutuhan sehari-hari, jasa binatu dan lainnya.

Dari uraian tersebut, Rumbiarso meneliti tentang bagaimana masyarakat melihat perantau terutama mahasiswa dalam daerah mereka, tulisan ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis tulis seperti melihat bagaimana keseharian mahasiswa dalam Kos dan didalam kehidupan rantau. Namun Rumbiarso dalam tulisannya memfokuskan tentang pandangan masyarakat terhadap aktivitas pacaran mahasiswa di Rumah Kos, selain itu terdapat perbedaan lain seperti lokasi penelitian.

Kajian kelima berasal dari jurnal karya Kalervo Oberg (1960) yang berjudul "*Cultural Shock : Adjustment to New Cultural Environments*". Dalam tulisannya Oberg menggambarkan bagaimana culture shock terjadi karena dipicu oleh kecemasan yang diakibatkan oleh hilangnya semua tanda dan simbol yang sudah akrab dengan seseorang dalam hubungan sosial. *Culture shock* berakibat pada rasa

frustasi yang muncul pada tahap awalnya, pertama mereka akan menolak lingkungan barunya yang menyebabkan ketidaknyamanan, tahap selanjutnya adalah dimana orang tersebut akan merasa rumah asal mereka menjadi sangat penting.

Oberg juga menjelaskan mengenai gejala orang terkena culture shock seperti kebiasaan mereka menjaga kebersihan secara berlebihan, bahkan mereka tidak berani melakukan kontak fisik dengan pembantu mereka. Meski demikian tiap individu memiliki tingkatan yang berbeda ketika terpengaruh dengan *culture shock*. Pada tahap awal pendatang tiba di daerah barunya mereka merasa terpuakau dengan keadaan barunya, mereka juga bergaul dengan warga negara tuan rumah. Keadaan ini berlangsung selama beberapa hari, minggu hingga enam bulan tergantung keadaan.

Dalam proses penyesuaian diri pendatang tersebut sering kali terjadi beberapa kesulitan seperti masalah sekolah, masalah bahasa, masalah rumah, masalah transportasi, hingga masalah dalam berbelanja. Dalam proses tersebut warga tuan rumah sering kali tidak peduli dengan masalah penyesuaian yang dialami pendatang, dan hasilnya dia mengatakan ketidaksukaannya kepada warga tuan rumah. Dari pernyataan tersebut para pendatang yang tinggal berkelompok dengan rekan senegaranya mengkritik hal-hal mengenai tuan rumah, dari situ mereka yang berasal dari perkumpulan tersebut menciptakan sebuah pelabelan pada warga tuan rumah yang dikenal sebagai streatotip.

Oberg selanjutnya menjelaskan mengenai sifat dari *culture shock*, dia menggambarkan bagaimana pengalaman pendatang baru memang kerap terjadi. Sebagai contoh mereka datang dari daerah beriklim sedang menuju daerah tropis biasanya mereka akan menderita gangguan usus. Makanan juga menjadi permasalahan selanjutnya. Oberg menambahkan jika memang bukan hal yang mudah dalam penyesuaian dengan budaya suatu bangsa, karena budaya sudah sangat kompleks.

Cara terbaik dalam mengatasi *culture shock* adalah dengan mengenal orang-orang dari negara tuan rumah tersebut. Tapi, hal tersebut sulit terjadi apabila tidak menguasai bahasanya, karena bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi dan jika tidak menguasai bahasa maka akan sulit untuk mempelajari kebudayaan yang ada pada suatu daerah.

Dari uraian diatas Oberg menjelaskan mengenai *culture shock*. Dapat dilihat bagaimana *culture shock* muncul karena mereka merasakan ada sesuatu yang hilang ketika mereka datang ke daerah baru, berbagai permasalahan dalam proses penyesuaian diri para pendatang. Tulisan ini memiliki kemiripan dengan apa yang akan ditulis oleh penulis yaitu mengangkat permasalahan para migran, dalam hal ini terdapat perbedaan dimana penulis menitik beratkan pada mereka yang berstatus sebagai mahasiswa. Terlebih dalam tulisannya ini Oberg mengambil objek mereka yang berpindah antar negara, sedangkan penulis masih dalam satu negara namun perpindahan dan perbedaan bahasa hingga perbedaan norma norma yang berlaku pada daerah tersebut.

1.5 Kerangka Teori

Dalam melakukan analisis terhadap apa yang penulis akan teliti, maka penulis menggunakan konsep interaksi dari Soekanto serta konsep adaptasi yang dikemukakan oleh Liliweri dan teori identitas sosial dari Barker. Menurut Soekanto (1990) interaksi merupakan hubungan antar orang perorangan, antar kelompok ataupun antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi dimulai pada saat dua orang bertemu, mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi karena berbagai faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

- Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial, imitasi memiliki sisi negatif dan positif. Sisi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, sedangkan sisi negatifnya adalah ketika seseorang salah dalam meniru tindakan ataupun kelakuan.
- Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lainnya, proses ini hampir sama dengan imitasi akan tetapi berbeda titik tolaknya.
- Faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk sama dengan pihak lain namun lebih mendalam daripada imitasi dan dapat berlangsung secara langsung ataupun tidak langsung, karena dalam proses kehidupan seseorang memerlukan tipe tipe yang ideal

dalam dirinya. Faktor identifikasi ini juga mungkin terjadi karena adanya imitasi atau sugesti.

- Faktor simpati merupakan seseorang merasa tertarik pada pihak lain, dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya (Ibid, 1990 hal 63-64)

Rusdi (2018) mengatakan interaksi dilakukan dengan orang-orang yang mendukung kepada perbuatan yang positif maka akan dapat dipastikan perilaku individu juga akan baik, adapun jika interaksi yang dilakukan individu terjadi dengan orang-orang yang mengarahkan pada perilaku negatif maka akan terbentuk perilaku yang buruk. Selanjut menurut Liliweri (2005) salah satu unsur interaksi sosial adalah *impression management*, bagian ini merupakan yang terpenting karena berhubungan untuk memelihara dan melanggengkan interaksi agar tidak salah paham.

Selain interaksi penulis juga menggunakan konsep adaptasi, penggunaan konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa rantau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Menurut Liliweri (2005) adaptasi adalah proses menyesuaikan diri, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa jika ada dua atau lebih ras dan etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjutan.

- Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh para migran di tempat tujuan, karena mereka berhadapan dengan suatu masyarakat dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.
- Kontak lanjutan berjalan setelah menjalani kontak pertama, adaptasi antar ras dan etnik itu dapat dilanjutkan dengan adaptasi yang lebih meningkat.

(Ibid, 2005, 140-142)

Menurut Drever (dalam Lukmasono, 2013, hal 8) Adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau dipelajari. Winata (dalam Rusdi et al, 2018, hal 284) terdapat faktor yang mendukung proses adaptasi sosial, proses adaptasi antarbudaya melibatkan perubahan identitas dan dukungan bagi para mahasiswa pendatang dan faktor tersebut adalah

- Rasa Tenteram dan Meningkatnya Harga Diri

Adaptasi sosial yang berhasil akan menuju pada kondisi mental yang baik, dalam arti mampu memecahkan masalahnya dengan cara realistis, menerima dengan baik sesuatu yang tidak dapat dihindari, memahami secara obyektif kekurangan orang lain yang bekerja dengan dirinya.

- Fleksibilitas dan Keterbukaan Kognitif

Fleksibilitas atau tidak bersikap kaku dan keterbukaan kognitif terhadap lingkungan dalam proses adaptasi sosial sangat penting dimiliki apalagi pada lingkungan situasi dan kondisi yang baru.

- Kompetensi dalam Interaksi Sosial

Proses interaksi yang terjadi antara individu akan saling mempengaruhi terhadap hasil adaptasi yang dilakukan oleh individu tersebut

Selanjutnya teori identitas sosial dari Barker (2008) yang menjelaskan, identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan mengenai apa yang mereka miliki secara kolektif dengan beberapa individu yang membedakan dengan individu lain. Berdasarkan pernyataan Barker sebelumnya dapat disimpulkan jika identitas sosial merupakan ciri khas dari sebuah kelompok.

Penulis menggunakan konsep interaksi dan konsep adaptasi serta teori identitas sosial karena penulis melihat ada interaksi unik yang terjadi dalam kehidupan sosial para mahasiswa rantau, terlihat dari awal pengumpulan teman untuk tinggal bersama hingga bertahun-tahun, dalam proses adaptasinya para mahasiswa rantau memiliki kecenderungan untuk tinggal bersama dengan mereka yang berasal dari daerah asal yang sama. Kecenderungan untuk tinggal bersama berdasar daerah asal para mahasiswa rantau menciptakan *sense of belonging*, *sense of belonging* membuat individu aman dan nyaman berada dalam suatu kelompok karena individu ini merasa bagian dari suatu kelompok atau etnis dimana identitasnya ditonjolkan (Sari, 2017, hal 3)

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis secara garis besar masuk dalam metode etnografi yang bersifat kualitatif. Observasi partisipasi dan wawancara

secara mendalam menjadi teknik dalam etnografi, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif dan dengan pertanyaan yang telah tersusun. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006 hal 3), dengan menggunakan metode tersebut penulis akan mendapatkan data yang akurat serta dapat menggambarkan secara keseluruhan mengenai bagaimana interaksi dan kehidupan sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial para mahasiswa rantau pada Jalan Candi Badut Gang I. Dalam tahap pertama ini penulis pada awalnya melihat bagaimana para mahasiswa rantau memiliki kecenderungan untuk tinggal berkelompok, mahasiswa rantau memilih berkelompok dengan mahasiswa rantau lain yang berasal dari daerah yang sama.

Pada tahap awal berbekal kedekatan penulis dengan beberapa mahasiswa rantau yang berada di Jalan Candi Badut Gang I, penulis mulai melakukan observasi. Pada tahap ini penulis juga berusaha menemukan informan yang cocok berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selama melakukan proses observasi penulis mendapatkan tambahan kenalan baik dari mahasiswa rantau dan warga sekitar lain, perkenalan dilakukan melalui perantara penghuni Kos Jaya Sehati yaitu Bambang kepada penghuni Kontrakan Jingga yaitu Tama dan kepada warga yaitu Ibu Tardi. Berangkat dari perkenalan tersebut penulis membangun kedekatan dengan para mahasiswa rantau dan warga sambil menanyakan beberapa pertanyaan, pertanyaan tersebut mengenai permasalahan yang akan diangkat penulis. Selain itu, penulis pada tahap ini juga melakukan *snowball sampling*, dimana Ibu Tardi memberikan rekomendasi informan lain yang dianggap bisa

menjawab pertanyaan penulis mengenai permasalahan mengenai mahasiswa rantau secara lebih jelas yaitu anaknya Pak Wawan.

Pada tahap memformulasikan masalah penulis memilih dan melihat permasalahan mengenai mahasiswa rantau yang menarik untuk diangkat dalam tulisannya. Saat sudah memiliki permasalahan yang akan diangkat penulis mengenal Dimas dan Krisna melalui Tama, dan melalui perkumpulan yang biasa berkumpul di depan Kontrakan Jingga dan selanjutnya mengenal Tedi seorang warga yang merupakan ketua Karang Taruna. Penulis mengenal Titik penghuni Kontrakan Kuning pada saat berada di Rumah Makan daerah Jalan Candi Badut, selanjutnya penulis tetap membangun kedekatan dengan para informan dengan maksud mendapatkan informasi yang detail, penulis biasa menunggu pada jam berangkat kerja atau saat malam ketika mereka sering berkumpul untuk menanyakan dan melakukan observasi mengenai permasalahan yang akan penulis angkat.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian di Jalan Candi Badut Gang I Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Daerah tersebut dipilih karena terdapat beberapa Kontrakan, tiap Kontrakan tersebut dihuni oleh mahasiswa rantau dari daerah yang berbeda dan berada diantara pemukiman yang heterogen dimana daerah tersebut berisi banyak etnis mulai dari warga lokal, mahasiswa asal Jakarta, Kalimantan hingga Nusa Tenggara, dalam kehidupan sosialnya para mahasiswa rantau cukup dikenal oleh masyarakat sekitar karena banyak dari para mahasiswa

rantau tersebut yang aktif berinteraksi dengan warga sekitar begitupun sebaliknya, warga daerah tersebut bersifat terbuka dan komunikatif saat bertemu dengan para mahasiswa rantau.

1.6.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara purposive sampling dan juga snowball sampling. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan peneliti agar informasi dan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian (Soehartono, 1995, hal 63). Snowball sampling digambarkan seperti sebuah bola salju kecil yang berputar dan akan semakin membesar selama bola tersebut terus berputar, dalam hal ini penulis memilih satu informan lalu dari informan tersebut akan memberikan rekomendasi informan selanjutnya yang dinilai lebih bisa menjawab dan memberikan pernyataan tambahan agar jawaban yang di dapat menjadi lebih jelas.

Dalam penelitian ini penulis telah menentukan informan yang akan mendukung penelitian ini dengan beberapa kriteria seperti mahasiswa rantau yang memiliki intensitas interaksi yang cukup dengan mahasiswa rantau lain, mengenal baik penghuni lain, pernah mendapat bantuan ataupun memberi bantuan dari penghuni lain, warga yang cukup dekat dengan para mahasiswa rantau, warga yang sudah tinggal cukup lama di daerah tersebut dan beberapa warga yang dianggap memiliki kedudukan seperti ketua RT dan Ketua Karang Taruna, dan tidak menutup kemungkinan pula bahwa ada informan lain yang tidak disebutkan oleh penulis turut memberikan informasi dan menjadikan data lebih dalam, kriteria tersebut

dipilih agar mendapat informan yang bisa menjawab pertanyaan dan memberikan pernyataan sesuai dengan permasalahan yang akan penulis angkat, karena menurut Spradley (2006) informan yang baik adalah mereka yang mengetahui secara baik budayanya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan dua tahapan, yaitu data primer dan data sekunder yang didukung dengan dokumentasi, berikut penjelasannya :

1. Data Primer

A. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati bagaimana interaksi dan adaptasi yang ada antara para mahasiswa rantau serta dengan masyarakat

B. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

wawancara mendalam adalah proses tanya jawab kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria penulis dan dokumentasi bertujuan untuk memperjelas gambaran bagaimana kehidupan sosial para mahasiswa rantau.

2. Data sekunder

Data sekunder berasal dari jurnal atau buku yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan hasil tulisan yang lebih baik serta ditambah dengan dokumentasi.

1.6.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis etnografis. Analisis etnografis digunakan untuk menyelidiki suatu kebudayaan secara menyeluruh sebagaimana yang telah digambarkan oleh informan (Spradley, 2006 hal 130). Analisis digunakan untuk mengungkap kerangka permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis secara menyeluruh dan jelas.

Dalam prosesnya Spradley (2006) mengatakan etnografi memiliki perbedaan dalam hal urutan analisis dengan penelitian sosial pada umumnya, berikut adalah urutan penelitian etnografis:

1. Memilih masalah. Dalam pemilihan masalah penulis pada umumnya mendapat permasalahan yang sama yaitu dalam pemaknaan budaya, dalam penelitian etnografis sendiri terkadang penulis bisa saja mempersempit permasalahan setelah meninjau suatu atau beberapa literatur.
2. Mengumpulkan data kebudayaan. Fase ini dimulai sebelum hipotesis diformulasikan.
3. Menganalisis data kebudayaan. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya serta mencari hubungan antar simbol-simbol tersebut.
4. Memformulasikan hipotesis etnografis. Meski penulis sudah membuat hipotesis untuk diuji.

5. Menuliskan etnografi. Dalam hal ini menulis bertujuan sebagai perbaikan analisis, dimana data yang di dapat diolah dan disajikan melalui proses penulisan.

Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan diatas penulis mengaplikasikan proses tersebut dalam proses penulisan etnografi. Selain itu, penulis juga mendapat bantuan dalam penulisan dari dosen pembimbing dan dosen penguji.



BAB II

SETTING WILAYAH PENELITIAN: DARI WILAYAH HUNIAN MENJADI WILAYAH KONTRAKAN

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan keadaan wilayah dalam penelitian yaitu Kota Malang dan Jalan Candi Badut Gang I secara umum. Mulai dari letak Geografis daerah, sejarah singkat daerah, keadaan sosial budaya masyarakat dan kemudian awal mula kemunculan kontrakan pada daerah Jalan Candi Badut Gang I. Rumah yang awalnya berfungsi sebagai hunian pribadi pemilik berubah menjadi kontrakan, perubahan tersebut terjadi karena pemilik Rumah sudah memiliki Rumah baru dan melihat peluang bisnis dari Rumah lama mereka yang letaknya dekat dengan beberapa Kampus. Dalam proses memilih tempat tinggal tentu para mahasiswa rantau memiliki pertimbangan, dan akan dibahas juga mengenai awal kedatangan para mahasiswa rantau tersebut.

2.1 Sejarah Kota Malang

Malang merupakan kota terbesar kedua setelah Surabaya di Jawa Timur. Malang dirancang oleh Ir. Karsten sebagai kota hunian pada masa pemerintahan hindia belanda, Kota Malang semakin berkembang ketika kereta api mulai beroperasi (Aditama, 2017, hal 15). Selain itu, Malang memiliki “Tribina Cita” yang merupakan cita-cita Malang sebagai kota Pendidikan, industri dan pariwisata (Ibid, 2017, hal 16). Malang sebagai kota pendidikan didukung dengan keadaan Malang yang memiliki berbagai sekolah, kampus perguruan tinggi, lembaga

pendidikan non formal atau tempat-tempat kursus, serta sejumlah pondok pesantren (lihat dalam <https://malangkota.go.id/sekilas-malang/tri-bina-cita/>).

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya Malang yang memiliki iklim sejuk, keadaan kota yang mudah diakses dan didukung dengan Tribina Cita membuat Malang memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang terutama mereka yang ingin melanjutkan pendidikan. Para pendatang yang bermaksud melanjutkan pendidikannya sering disebut sebagai mahasiswa rantau, menurut Mochtar Naim (dalam Sahur, 1998, hal 14) merantau mengandung enam elemen utama yaitu: meninggalkan kampung halaman, untuk waktu dekat atau lama, dengan suka rela, dengan tujuan mencari nafkah disamping mencari ilmu pengetahuan, biasanya mencita-citakan untuk kembali ke kampung halaman, merantau sebagai pola kebiasaan masyarakat.

Malang sebagai kota pendidikan memiliki banyak kampus, keadaan ini juga membuat Malang menjadi kota yang dipenuhi para pelajar dan mahasiswa. Para mahasiswa rantau biasa tinggal dekat dengan kampus mereka, biasanya mahasiswa rantau di Malang memilih tempat tinggal pada daerah Watugong, Jalan Soekarno Hatta, Tlogomas, Jalan Pekalongan, Dieng, Sumbersari dan Blimbing. Pada tulisan kali ini penulis akan mengambil fokus pada daerah Blimbing, tepatnya pada Jalan Candi Badut Gang I.

2. 2 Sejarah Singkat Hunian Jalan Candi Badut Gang I

Jalan Candi Badut Gang I merupakan salah satu tempat yang dijadikan tujuan para mahasiswa rantau untuk tempat tinggal. Selain itu, juga akan dibahas mengenai bagaimana awal mula kedatangan para mahasiswa rantau dari berbagai daerah.

Penulis disini memfokuskan penelitiannya pada wilayah Jalan Candi Badut Gang I Kelurahan Blimbing, Kecamatan Mojolangu, Kota Malang. Kelurahan Mojolangu sendiri terdiri dari 19 RW (Rukun Warga) dan 115 RT (Rukun Tangga).

Secara administratif, Kelurahan Mojolangu dikelilingi oleh kelurahan lainnya yang berada di Kota Malang, yaitu :

- Utara : Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru.
- Timur : Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Blimbing, Kecamatan Blimbing.
- Selatan : Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru.
- Barat : Kelurahan Tunggulwulung, Kecamatan Lowokwaru.



Gambar 2. 1 Peta Adimistratif

Sumber: www.google.com, diakses pada tanggal 1 Juni 2018

Jalan Candi Badut pada awalnya merupakan daerah yang tidak banyak dihuni, hanya terdapat beberapa rumah dengan jalan dalam gang tersebut hanya muat satu buah becak. Menurut penuturan Ibu Tardi, sesepuh setempat, saat pertama beliau pindah pada tahun 1970, wilayah ini masih sangat sepi. Beliau mengingat pada masa itu hanya terdapat enam sampai tujuh rumah, dan lebar jalannya sempit hanya bisa dilalui satu becak. Tentunya wilayah ini belum dialiri jaringan listrik. Situasi lansekap wilayah ini mayoritas rerumputan dan pepohonan.

Pada tahun 1980an, pertumbuhan permukiman mulai tampak, hal ini ditandai dengan mulai dibangunnya rumah-rumah baru. Menurut Ibu Tardi, penghuni tersebut merupakan warga luar desa yang berasal dari Kepanjen dan Sukun. Pada awal 1990 daerah ini sudah penuh dengan rumah.

Daerah ini menjadi ramai sebab harga tanahnya yang dianggap masih murah dan mulai masuknya aliran listrik. Menurut Pak Wawan para pendatang baru memilih daerah ini karena alasan lebih dekat ke Kota, Pasar, dan berbagai fasilitas umum lainnya serta harga tanah di daerah ini lebih murah dibandingkan dengan wilayah lain dalam Kota. Pada saat itu, dengan uang Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000 sangat memungkinkan mendirikan rumah yang layak, bahkan mewah dengan dua kamar tidur (lihat foto di bawah).



Gambar 2. 2 Rumah yang dibangun Pada Tahun 1990an

Sumber : Dokumentasi pribadi

Tahun 1997 adalah awal perubahan peruntukan rumah yang awalnya untuk tempat tinggal pribadi menjadi rumah sewa, perubahan ini terjadi karena tingginya permintaan. Di samping itu, para penghuni daerah ini banyak yang memiliki atau mendirikan rumah di tempat lain. Lantas daripada kosong, mereka memilih menyewakannya dan memperoleh keuntungan pendapatan pasif dari aktifitas ini. Selain itu ada warga yang secara sengaja mengkomersilkan rumahnya menjadi kos-kosan mahasiswa. Menurut Ibu Tuty, pada saat itu Kota Malang tumbuh menjadi Kota Pelajar dan tentunya membutuhkan tempat tinggal. Pada tahun 2000an dia sudah memiliki sembilan kamar khusus perempuan dengan harga Rp. 250.000 per bulan.

Pada awal perubahan peruntukan rumah menjadi Kos dan Kontrakan, terjadi beberapa masalah seperti warga yang tidak mengerti mengenai pengurusan ijin ke Dinas Perijinan Terpadu dan melapor ke ketua RT dan RW untuk ijin gangguan,

karena banyak dari warga yang tidak mengetahui jika rumah peruntukannya berubah maka harus ada surat keterangan dan juga ijinnya. Sebelum warga tahu jika ada peraturan seperti itu warga hanya melakukan sewa menyewa dengan sesuka mereka.

Pajak Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 16 Tahun 2010 mengatur tentang adanya pajak bagi usaha rumah kos di kota Malang dengan tarif 5% dari total harga sewa kos tersebut, wajib pajak rumah kos ini adalah usaha rumah kos yang mempunyai kamar lebih dari 10 (Wulandari : 2015). Untuk usaha rumah kos yang memiliki kamar dibawah 10 dan usaha ppondokan atau kontrakan cukup meminta ijin gangguna kepada ketua RT dan RW setempat, kemudian akan dilakukan pendataan lebih lanjut demi menjaga ketentraman dan keamanan

Surat ijin tersebut sebenarnya berguna untuk pendataan warga yang juga akan menjadi arsip bagi daerah tersebut. Menurut Pak Pur yang merupakan ketua RT saat ini kegiatan penyewaan rumah sebagai tempat tinggal memang sudah lama terjadi, keadaan tersebut juga didorong dengan letaknya yang berdekatan dengan beberapa perguruan tinggi tambahannya. Terdapat lima rumah sewa yang berada di sini yang terdiri dari tiga Kontrakan dan dua Rumah Kos, namun satu dari tiga kontrakan tersebut diperuntukan hanya untuk pekerja dan bukan untuk mahasiswa.

Perguruan tinggi yang berada disekitar Jalan Candi Badut Gang I adalah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkecewara dan Universitas Widyagama serta banyak lagi perguruan tinggi lain di Malang yang menjadi daerah ini sebagai tujuan mereka untuk bertempat tinggal, keadaan ini juga ditambah dengan

ramahnya warga sekitar serta terdapat banyak tempat makan dan warung menyediakan kebutuhan sehari-hari.

Mahasiswa rantau pertama yang menempati daerah ini sebagai tempat tinggal adalah para mahasiswa dari kampus STIE Malangkecewara. Warga saat itu menyambut hal tersebut dengan baik, melihat munculnya rumah sewa tersebut membuat warga melihat ada peluang bisnis dan memanfaatkan dengan membuat usaha-usaha untuk menambah pendapatan mereka. Usaha usaha yang muncul seperti tempat makan dan binatu karena menurut warga hal tersebut yang paling banyak diminati.

Dalam tulisan ini penulis akan mengambil tiga rumah sewa sebagai studi kasus rumah sewa yang pertama adalah Kos Jaya Sehati yang mayoritas adalah mahasiswa dari Jakarta, kedua adalah Kontrakan Kuning yang mayoritas adalah mahasiswa dari Nusa Tenggara dan terakhir Kontrakan Jingga yang mayoritas adalah mahasiswa dari Kalimantan. Pemilihan tersebut karena menurut penulis para perantau tersebut memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda satu sama lain, terlihat dari daerah asal mereka yang berbeda.

2.3 Kondisi Eksisting Kependudukan Wilayah Penelitian

Selain para mahasiswa rantau Jalan Candi Badut Gang I tentu memiliki warga daerah yang sudah terlebih dulu tinggal. Para warga yang berada di Jalan Candi Badut Gang I sendiri sudah terbiasa dengan adanya para mahasiswa rantau, karena memang sudah lama daerah tersebut dijadikan para mahasiswa rantau

sebagai destinasi tempat tinggal mereka, keberadaan mahasiswa rantau sendiri bagi para warga merupakan sebuah kesenangan tersendiri bagi mereka. Berdatangnya para mahasiswa rantau dari berbagai daerah di daerah ini menjadi bukti jika daerahnya aman dan nyaman untuk ditempati tutur Pak Wawan, selain itu dia menambahkan jika kedatangan para mahasiswa rantau membuka peluang lahan usaha baru untuk warga.

“Daerah ini itu sebenarnya enak ja, coba kamu liat aja disini kamu mau apa-apa dekat, nyari makan ada tempat makan, bengkel, masjid, kampus, tempat cuci motor, laundry. Kalau keamanan ya kamu bisa merasakan sendiri gimana itu anak-anak suka lupa masukin motor mereka, tapi ga pernah kehilangan kan. Warga sini juga ramah dan tidak pernah bermasalah langsung sama para pendatang.” (Wawancara, Pak Wawan 5 Mei 2018)

2.4 Selayang Pandang Dinamika Kehidupan Kos dan Penghuni Kontrakan

Mahasiswa rantau yang tinggal di Jalan Candi Badut Gang I berasal dari berbagai daerah, dalam tulisannya ini penulis mengambil tiga buah kontrakan sebagai fokusnya. Pemilihan tersebut karena setiap kontrakan mayoritas ditempati oleh mahasiswa rantau dari daerah yang sama, kesamaan daerah asal daerah tiap kontrakan menjadikan tiap kontrakan memiliki kehidupan sosial yang unik dan berbeda satu sama lain.

2.4.1 Kos Jaya Sehati

Kos Jaya Sehati yang memiliki sembilan kamar dengan delapan penghuni yang diperuntukan untuk laki-laki, tujuh di antaranya berasal dari Jakarta dan satu berasal dari Banyuwangi, untuk tinggal disana para penghuni membayar Rp. 350.000 per bulan. Kos Jaya Sehati pada awalnya merupakan kos perempuan yang

berubah peruntukan menjadi kos laki-laki pada tahun 2014 karena ada masalah penghuni sebelumnya dengan warga.

Masalah yang terjadi adalah ketika pada saat malam hari ada seorang tamu laki-laki di depan Kos dan dia menangis hingga tersedu-sedu sambil beberapa kali berteriak. Warga merasa terganggu karena saat itu sebenarnya adalah saatnya mereka untuk beristirahat, setelah beberapa jam berlalu beberapa warga yang akhirnya berkumpul dan sepakat untuk melakukan penggrebekan dan setelah dilihat ternyata tidak ada apa-apa namun warga yang terlanjur kesal dengan para penghuninya melarang untuk ada tamu laki-laki. Warga pada saat itu sebenarnya sudah kesal karena ada penghuni yang memelihara anjing dan suka melepaskan anjing tersebut sembarangan, keadaan itu ditambah dengan anjing mereka yang juga suka buang air sembarangan di Jalan.

Sebulan setelah kejadian tersebut datanglah Ibu pemilik kos yang seperti biasanya meminta uang kos setiap awal bulan. Ibu pemilik kos ini memang tidak tinggal di dekat daerah Jalan Candi Badut maka dia tidak tahu masalah tersebut, warga yang melihat Ibu pemilik kos datang lalu menceritakan kepada pemilik kos tentang masalah yang terjadi tersebut. Setelah mengetahui hal tersebut akhirnya beliau merasa emosi lalu memutuskan mengganti peruntukan kosnya tersebut menjadi untuk laki-laki.

Kos Jaya Sehati yang sudah berubah peruntukannya tersebut bertepatan dengan adanya keponakan dari pemilik kos yang juga berkuliah di Malang. Keadaan tersebut membuat keponakan dari pemilik kos yang bernama Siddiq

akhirnya dipercaya untuk tinggal dan diberi amanat untuk menjaga Kos Jaya Sehati, Siddiq yang berasal dari Jakarta mengajak teman-temannya untuk tinggal di tempat tantenya tersebut. Setelah beberapa bulan akhirnya banyak temannya yang berasal dari satu SMA dulu dan juga teman dari Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya pindah ke tempatnya, selain berasal dari mahasiswa Sosiologi yang menjadi penghuni Kos Jaya Sehati pada awalnya terdapat juga penghuni yang berasal dari teman penghuni lainnya namun hampir semua berasal dari Jakarta.

Kedatangan penghuni yang berasal dari luar Jakarta pernah terjadi yaitu pada saat ada penghuni bernama Bagus yang berasal dari Banyuwangi, Bagus sendiri merupakan teman dari Yudha. Bagus memutuskan untuk pindah ke Kos Jaya Sehati karena melihat harga sewa yang murah ditambah dengan letaknya yang dekat dengan kontrakan temannya yang lain, Bagus sendiri memang sudah dikenal baik oleh para penghuni Kos Jaya Sehati karena dia sering bertamu dan menginap di kamar Yudha. Meski hanya beberapa bulan kehadiran Bagus yang sudah dikenal penghuni lainnya membuat dia langsung bisa berbaur dengan mereka, karena memang dia memiliki kompetensi dalam berinteraksi. Bagus memang bukan berasal dari Jakarta tetapi terlihat diterima dengan baik dan tidak mendapat diskriminasi.



Gambar 2. 3 Kos Jaya Sehati Tampak Depan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.4.2 Kontrakan Jingga

Kontrakan Jingga adalah kontrakan milik Ibu Saudah. Kontrakan ini sudah disewa selama tujuh tahun oleh Tama dan teman-temannya, Tama dan teman-temannya berasal dari Kalimantan membayar Rp. 12.000.000 per tahun untuk tinggal disana, penghuni Kontrakan Jingga kebanyakan dari mereka sedang menempuh kuliah di Universitas Widyagama. Tama yang berasal dari Kalimantan bisa sampai ke Malang karena ajakan temannya yang bernama Christian, Christian adalah teman Tama dari SMA yang sedang melanjutkan kuliah di Surabaya. Tama yang sebenarnya tertarik untuk berkuliah di Yogyakarta mendapat saran dari Christian untuk ikut dengannya karena dia mengatakan kalau Yogyakarta itu dekat dengan Surabaya, bohong Christian.

Sesampainya di Surabaya akhirnya Tama melihat jadwal pendaftaran, setelah dilihat ternyata dia baru sadar jika hari itu adalah hari terakhir pendaftaran untuk perguruan tinggi di Yogyakarta yang dia inginkan. Setelah mengetahui hal tersebut akhirnya Christian memberikan saran untuk mencari Perguruan Tinggi lain di daerah Surabaya saja, namun Tama tidak suka dengan keadaan Surabaya yang menurutnya panas dan tidak jauh berbeda dengan Kalimantan. Mendengar Tama yang tidak suka dengan keadaan Surabaya yang panas lalu Christian menyarankan Kota Malang karena memiliki cuacanya yang sejuk, mereka akhirnya berangkat pada malam hari ke kota Malang untuk mencari perguruan tinggi.

Setelah mereka sampai di Malang Tama sendiri bingung karena tidak tahu tentang perguruan tinggi di Malang. Christian yang mengetahui kebingungan Tama akhirnya mengajaknya untuk pergi ke rumah temannya yang berada di jalan Candi Bajang Ratu untuk bertanya, setelah mendapat beberapa saran perguruan tinggi akhirnya Tama memilih Widyagama. Keesokan harinya Tama dan Christian ternyata telat dan pendaftaran gelombang ke II sudah berakhir. Setelah pendaftaran itu ternyata ada teman lama dari Tama yang juga mendaftar bernama Dendri dan adik dari teman Christian yang bernama Dimas.

Pertemuan tersebut menjadi awal mereka bertiga berkumpul dan memutuskan untuk tinggal bersama. Setelah mengetahui bahwa mereka bertiga diterima di Widyagama akhirnya mereka mencari tempat tinggal dibantu oleh teman dari Christian dan menemukan kontrakan di daerah Jalan Candi Badut Gang I ini. Kontrakan Jingga terdiri dari lima kamar dan karena mereka disini hanya bertiga maka mereka memutuskan untuk mengajak Dimas dan Dendri untuk ikut,

Kontrakan Jingga memiliki dua lantai ditambah dengan tempat untuk menjemur pakaian di atas (lihat gambar dibawah).



Gambar 2. 4 Kontrakan Jingga Tampak Depan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kontrakan Jingga merupakan kotrakan yang paling lama dihuni oleh mahasiswa rantau, tepatnya sudah tujuh tahun mereka menempati rumah tersebut. Dalam jangka waktu yang tersebut para mahasiswa rantau yang menghuni Kontrakan Jingga sudah sangat mengenal warga sekitar, begitupun sebaliknya. Keadaan tersebut terjadi karena mereka yang ingin dan mudah bergaul ditambah dengan keadaan warga yang terbuka dengan para pendatang di daerah mereka terutama mahasiswa rantau, karena kedekatan tersebut Tama dan teman-temannya juga sudah mengerti mengenai daerah tersebut dimana dalam setiap aktifitas keseharian mereka tidak mengganggu warga sekita.

2.4.3 Kontrakan Kuning

Kontrakan Kuning juga merupakan milik dari Ibu Tuty yang merupakan pemilik dari Kos Jaya Sehati. Kontrakan Kuning memiliki tiga kamar dengan satu ruang tamu, harga untuk mengontrak disana adalah Rp. 10.000.000 per tahun. Pemilik awalnya adalah warga Jalan Candi Badut Gang I yang lalu dibeli oleh seorang polisi asal Papua bernama Bapak Mail. Kontrakan tersebut dibeli seharga Rp. 55.000.000 saat 10 tahun lalu. Pada awalnya kontrakan tersebut hanya diperuntukan hanya bagi pasangan suami istri saja, namun setelah lima tahun kontrakan yang awalnya dimiliki Bapak Mail akhirnya Kontrakan tersebut di beli oleh bu Tuty.

Ibu Tuty yang juga memiliki banyak rumah sewa akhirnya mengubah peruntukannya dari untuk suami istri menjadi untuk mahasiswa. Kontrakan Kuning sejak awal dibeli oleh Ibu Tuty ditempati oleh mahasiswa asal timur, pada awalnya yang menjadi penghuninya adalah para mahasiswa asal Lombok. Mahasiswa asal Lombok yang sudah memasuki tahap akhir perkuliahan tinggal di sana selama dua tahun lalu setelah lulus mereka merekomendasikan kontrakan tersebut kepada Endo yang merupakan mahasiswa asal Sumbawa, Endo sendiri mengajak dua rekannya yang bernama Lucas dan Titik untuk tinggal bersama. mereka saling mengenal karena berada dalam satu kampus dan pada saat masa ospek mereka secara kebetulan menunggu ditempat yang sama sebelum memasuki kampus.

Pada awalnya Lucas dan Titik tinggal di daerah Dinoyo, mereka sudah saling mengenal sejak bangku SMA. Mereka memutuskan pindah karena pernah

memiliki masalah dengan warga ditambah dengan jauhnya jarak ke Kampus mereka. Lucas dan Titik merupakan mahasiswa di Widyagama, mereka memilih Malang sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan karena banyak teman dari ayah Lucas yang merupakan alumni dari beberapa Perguruan Tinggi di Malang. Ayah Lucas dan teman-temannya sering bercerita tentang pengalaman mereka selama menjadi mahasiswa di Malang, dan mereka mendapat saran untuk melanjutkan pendidikan di Malang dari ayah Lucas. Pengalaman dari ayah Lucas dan teman-temannya tersebut yang membuat Lucas tertarik dan mengajak Titik untuk melanjutkan pendidikan di Malang ditambah mereka mendengar memang banyak mahasiswa asal timur tepatnya Nusa Tenggara yang berkuliah di Malang. Setelah lulus akhirnya mereka melanjutkan pendidikan di kota Malang, dan setelah dua tahun tinggal di Malang akhirnya Lucas Titik dan Endo memutuskan untuk tinggal bersama di Kontrakan Kuning.

Selama dua tahun para mahasiswa rantau penghuni Kontrakan Kuning tinggal hanya Titik yang cukup dikenal oleh lingkungan sekitarnya. Titik dikenal karena memang hanya dia yang memiliki intensitas interaksi yang lebih daripada kedua temannya. Warga sendiri mengetahui Lucas dan Endo sebagai penghuni Kontrakan Kuning karena mereka memang sempat membuat beberapa masalah, warga sebenarnya tidak pernah memperlakukan mengenai kehidupan para pendatang selama tidak mengusik dan mengganggu warga lain. Sebaliknya para penghuni Kontrakan Kuning lebih dikenal menutup diri, kurang bergaul dengan warga dan mahasiswa rantau yang lain, keadaan itu justru malah menimbulkan prasangka buruk pada para penghuni Kontrakan Kuning.



Gambar 2. 5 Kontrakan Kuning Tampak Depan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



BAB III

BERADAPTASI DAN BERINTERAKSI DENGAN WARGA SEKITAR DAN SESAMA MAHASISWA RANTAU

3.1 Proses Adaptasi

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan adaptasi para mahasiswa rantau di daerah baru. Adaptasi merupakan bagian penting bagi para perantau karena budaya dan keadaan daerah barunya, keadaan ini menjadi penting karena mungkin daerah baru ini akan berbeda dengan budaya yang biasa mereka alami selama ini, Equanti (2016) mengatakan pada fase awal berada di daerah rantau seseorang atau sekelompok migran perlu menjalani proses adaptasi. Perbedaan ini semakin terlihat jelas apabila mengetahui asal daerah masing-masing individu, perbedaan yang biasa muncul adalah norma dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut Drever (dalam Lukmasono, 2013, hal 8) adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari.

3.1.1 Adaptasi Mahasiswa Rantau

3.1.1.1 Hambatan Mahasiswa Rantau Dalam Beradaptasi

Dalam melakukan beradaptasi tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, begitu juga yang terjadi pada mahasiswa rantau. Penulis melihat bagaimana dalam proses adaptasi mahasiswa rantau sering mendapat permasalahan, permasalahan itu muncul karena keadaan sosial budaya yang ada pada daerah baru

berbeda dengan keadaan daerah asal mereka. Permasalahan yang muncul adalah penggunaan bahasa, *homesickness*, *culture shock*.

3.1.1.1.1 Bahasa

Dalam tulisan ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis mengambil studi pada tiga kontrakan yang memiliki latar belakang daerah asal yang berbeda. Perbedaan daerah asal dari tiap kontrakan menuju kota Malang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari menjadi permasalahan pada tahap awal proses adaptasi para mahasiswa rantau, bahasa sendiri merupakan aspek penting agar bisa tercipta suatu interaksi.

Pada tahap awal kedatangan para mahasiswa rantau di Malang, baik penghuni Kos Jaya Sehati yang berasal dari Jakarta, penghuni Kontrakan Jingga yang berasal dari Kalimantan dan penghuni Kontrakan Kuning yang berasal dari Nusa Tenggara hanya mengerti beberapa kata dalam bahasa Jawa. Keadaan kurang memahami bahasa ini membuat para mahasiswa rantau sering hanya bisa tersenyum saat mendapat pertanyaan atau diajak berbicara menggunakan bahasa Jawa, karena memang dari mahasiswa rantau penghuni ketiga kontrakan tersebut tidak mempelajari bahasa Jawa sebelum mereka pergi ke Malang.

Menurut Block (dalam Lorraine, 2009, hal 189) identitas merupakan masalah utama dalam mempelajari bahasa kedua. Pendapat Block terlihat dalam proses pemahaman bahasa Jawa pada mahasiswa rantau. Penulis melihat kebiasaan para mahasiswa rantau tinggal dengan mereka yang berasal dari daerah yang sama

menjadi awal kesulitan mahasiswa rantau dalam memahami bahasa jawa, karena mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa asal mereka.

Dari ketiga kontrakan tersebut hanya Kontrakan Jingga yang memiliki penghuni yang mengerti secara keseluruhan mengenai bahasa jawa. Kehadiran Dimas yang berasal dari Jombang menjadi sebuah angin segar bagi para penghuni Kontrakan Jingga lainnya yang berasal dari Kalimantan. Tama yang merupakan salah satu penghuni Kontrakan Jingga mengatakan pada awal kedatangannya merasakan kesulitan dalam penggunaan bahasa jawa, Tama juga sering menanyakan pada Dimas mengenai bahasa jawa meski dia mengerti jika Dimas memiliki sifat yang usil. Tama sendiri pernah menjadi korban keusilan Dimas karena kurang mengerti bahasa jawa.

“Kalau masalah bahasa kita kan kalau di rumah pake bahasa dayak sama melayu dalam kesehariannya, bahasa dayak sendiri itu ada 250 bahasa soalnya tiap dayak itu beda. Karena dulu yang berasal dari daerah jawa itu Dimas yaudah kita biasa nanya ke dia, tapi dulu suka dikerjain sama dia kaya semisal permisi itu kata dia bahasa jawanya jancuk.” (Wawancara, Tama 21 Januari 2018)

Kos Jaya Sehati sebagai kos yang dihuni oleh para mahasiswa rantau asal Jakarta juga mengalami hal yang sama dalam bahasa. Namun karena penghuninya berasal dari Jakarta para warga sekitar sering menanyakan pertanyaan mengenai Jakarta pada penghuninya, meski pada awalnya mereka kurang dan bahkan tidak mengerti apa maksud dari ucapan warga kepada mereka. Proses tersebut membuat para penghuni yang awalnya hanya mengerti beberapa kata dalam bahasa jawa menjadi lebih memahami dan mengerti penggunaan bahasa jawa.

Berbeda dengan kasus kedua kontrakan diatas, para penghuni Kontrakan Kuning yang berasal dari Nusa Tenggara tidak menganggap bahasa sebagai permasalahan. Sejak awal kedatangannya mereka hanya berinteraksi secara rutin dengan mereka yang juga berasal dari Timur, jika memang harus berkomunikasi dengan orang lain mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Tapi, memang saat awal mereka datang ketika mendapat pertanyaan yang menggunakan bahasa jawa mereka tidak mengerti maksud dari perkataan yang ditujukan kepada mereka.

3.1.1.1.2 Culture Shock

Keadaan sosial budaya juga menjadi masalah mahasiswa rantau selanjutnya, perbedaan keadaan lingkungan sosial yang baru dengan lingkungan sosial daerah asal mereka menjadi bahasan utama dalam sub bab ini. Setelah mahasiswa rantau tiba di perantauan mereka dihadapkan dengan keadaan baru dan mereka harus beradaptasi dengan keadaan baru tersebut, dengan keadaan baru tersebut para mahasiswa rantau yang menjadi objek penulis merasa kehilangan akan sesuatu yang sudah sangat akrab baginya dalam kehidupan sosial yang menciptakan *culture shock*. Seperti apa yang dikemukakan Oberg (1960) bahwa *culture shock* dipicu oleh kecemasan yang diakibatkan oleh hilangnya tanda dan simbol akrab dari jalur sosial.

Culture shock sendiri terjadi pada ketiga kontrakan yang menjadi objek penulis. Mahasiswa rantau merasakan keadaan sosial budaya yang berbeda, mahasiswa rantau juga merasa ada nilai-nilai yang hilang di daerah baru merek.

Orang Jawa bagi para mahasiswa rantau memiliki sifat yang sangat ramah, jujur, suka membantu dan santun kepada orang lain, hal tersebut berbeda dengan daerah asal para perantau dimana bagi mereka yang berasal dari Jakarta merasa warga Jakarta jika ditanya arah jalan saja terkadang meminta bayaran, lain halnya dengan yang berasal dari Kalimantan dan Nusa Tenggara dimana menurut mereka warganya memiliki nada bicara yang cukup tinggi meski hanya membicarakan masalah sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan oleh para penghuni dari ketiga kontrakan tersebut.

“gini mas dulu pas pertama kesini tuh bingung orang-orang itu pada baik baik sedangkan orang tua saat pamit mau ke Malang bilang jangan asal percaya sama orang asing apalagi yang tiba-tiba baik, sedangkan disinikan gitu orangnya ramah semua.” (Wawancara, Tama 21 Januari 2018)

Selain itu bagi para mahasiswa rantau asal Nusa Tenggara terdapat permasalahan lain yaitu makanan. Penghuni Kontrakan Kuning mengaku pada awal mereka berada di Malang merasakan rasa makanan yang berbeda dengan daerah asal mereka, mereka mengatakan jika di daerah mereka kebanyakan lauk adalah ikan yang berbumbu pedas sedangkan makanan di Malang terasa kurang pedas. Perbedaan rasa tersebut membuat mereka pada awalnya kurang bernafsu untuk makan dan terkadang kehilangan selera untuk makan.

“dirumah saya biasa makan ikan laut pedas, di Malang ini makanannya kebanyakan rasa manis dan walaupun pedas itu pedasnya kurang terasa sekalipun itu sambal. Sampe dulu pernah sakit maag cuma karena bingung mau makan apa” (Wawancara, Titik 17 Desember 2017)

3.1.1.1.3 Kerinduan akan Rumah (*Homesickness*)

Kehidupan para perantau yang berada jauh dari tempat asalnya membuat beberapa perubahan dalam kesehariannya, perubahan tersebut terjadi karena keadaan sosial dan budaya yang berbeda. Para perantau yang jauh rumah dan tinggal di Kota Malang selama beberapa tahun ini mengalami perubahan dari tahun ketahun.

Pada awal kedatangan banyak dari para perantau yang merasakan kerinduan akan rumah atau *homesickness*. Para penghuni ketiga Kontrakan yang menjadi objek penulis mengatakan jika memang pada awal kedatangan mereka ke Malang mereka sangat merindukan keadaan Rumah mereka, seperti yang terjadi pada Yudha penghuni Kos Jaya Sehati yang sering pulang ke Jakarta karena merindukan lingkungan Rumahnya saat awal berada di Kota Malang, keadaan daerah rantau memang sangat berbeda dengan keadaan rumah dimana mereka harus bisa mandiri dalam segala hal. pada Menurut Archer (dalam Mareza *et al*, 2016, hal 4), *homesickness* merupakan reaksi dari tidak adanya kehadiran *significant others* dan lingkungan yang dikenalnya secara akrab. Untuk mengurangi perasaan tersebut para perantau saat ini sudah sangat terbantu karena teknologi, mereka bisa menggunakan berbagai alat komunikasi untuk mengobati kerinduan akan daerah asalnya.

Penulis disini juga melihat bagaimana para mahasiswa rantau di daerah Jalan Candi Badut Gang 1 memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berkomunikasi. Kontak sosial dalam interaksi secara harfiah berarti saling

menyentuh, namun kontak sosial terbagi menjadi dua yaitu kontak sosial primer dan sekunder, kontak sosial primer terjadi secara langsung sedangkan kontak sosial sekunder terjadi lewat perantara yang melalui manusia maupun dengan teknologi (Bungin, 2006, hal 57).

Kebiasaan sering menelepon keluarga atau teman lama mereka yang berada di daerah asal mereka lakukan untuk mengurangi rasa rindu mereka. Kemajuan teknologi komunikasi sangat membantu para mahasiswa rantau dalam mengatasi masalah kerinduan mereka akan daerah asalnya, dalam sesi komunikasi lewat telepon tersebut mereka biasa menanyakan bagaimana kabar dan keadaan disana saat ini dan terkadang bercerita mengenai masalah yang mereka hadapi di daerah rantau, mereka biasa menelepon dalam jangka waktu lima menit sampai setengah jam tergantung dengan siapa dan apa masalah yang mereka bicarakan. Selain dengan menelepon dan seiring berjalannya waktu, para penghuni sudah semakin banyak mengenal teman-teman baru dan mendapat dukungan dari mereka, sesuai dengan apa yang dikatakan Tilburg (dalam Hendrickson, 2011, hal 285) dimana saat individu memperoleh dukungan sosial maka akan lebih sedikit merasakan kerinduan akan Rumah.

3.1.2 Adaptasi Warga dengan Perantau

Warga sekitar Gang 1 sangat ramah dan terbuka dengan para penghuni baru, bahkan kepada para perantau sekalipun. Terlihat dari Tama dan temannya yang sudah tinggal dan mengontrak selama tujuh tahun, para perantau di daerah ini sudah

menjadi hal yang biasa karena memang terdapat beberapa rumah sewa yang ditempati para perantau.

Warga sebenarnya menyukai keberadaan para perantau karena bisa menambah penghasilan mereka, banyak dari warga membuka warung atau usaha lain yang menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti binatu dan tempat makan. Keberadaan tempat tersebut membuat keberadaan daerah ini menjadi semakin nyaman untuk dijadikan tempat tinggal, karena bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah dengan letaknya yang tak jauh dari Pasar dan masjid. Warga juga mengaku mendapat penghasilan tambahan yang lumayan dari usaha mereka tersebut terutama bagi pemilik tempat makan dan binatu, karna sebagian besar konsumennya adalah para mahasiswa.

Keberadaan mahasiswa rantau yang tinggal di Jalan Candi Badut Gang I menjadi sebuah kebanggaan bagi warga, kebanggaan tersebut karena daerah mereka masih dianggap nyaman dan aman untuk dijadikan tempat tinggal. Menurut Pak Iwan, warga setempat, daerah ini tidak pernah ada kasus kehilangan selama ini, kalau daerah lain mungkin ada kehilangan seperti kendaraan, laptop, handphone di Kos atau Kontrakan.

Warga juga bersifat komunikatif dalam mengenal para mahasiswa rantau, penulis melihat warga yang sering menanyakan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa rantau ketika bertemu atau berpapasan, tidak jarang pula ada warga yang mendatangi langsung mahasiswa rantau untuk menanyakan hal tersebut. Terkait dengan warga yang bersifat komunikatif, Soekanto (1990) menjelaskan salah satu

faktor terjadi interaksi adalah faktor simpati dimana ada keinginan untuk memahami pihak lain. Pertanyaan yang muncul pada awal pertemuan seperti menanyakan nama, asal dan berkuliah dimana, dari pertanyaan sederhana tersebut warga mengenal dan menyebarkan informasi kepada warga lain mengenai mahasiswa rantau yang ditanyai tersebut.



Gambar 3. 1 Usaha Milik Warga

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.1.3 Kehidupan Sosial Warga

Warga yang berada di daerah Jalan Candi Badut memang sangat ramah dan terbuka pada para mahasiswa rantau. Warga sering melakukan banyak kegiatan, saat sedang berlangsungnya kegiatan warga sering melakukan pemblokiran jalan. Acara yang biasa mereka adakan seperti pengajian, bazar, *Grebek Suro*. Grebeg Suro merupakan kegiatan paling diminati warga menurut Pak Iwan, acara tersebut ramai dan seru, hampir semua warga mengikuti acara tersebut dan bagi siapapun

yang ingin mengikuti acara tersebut selalu dipersilahkan. Warga tidak pernah menolak mereka yang ingin mengikuti acara yang ada di daerah ini tambah Pak Iwan, justru dengan bertambahnya peserta yang mengikuti acara maka akan terasa semakin menarik. Warga sendiri dalam kesehariannya selalu terbuka jika ada mahasiswa rantau yang ingin ikut bergabung saat mereka berbincang, atau saat ada acara lainnya selama bisa menjaga sikap.



Gambar 3. 2 Pak Pur (kedua dari kiri) sedang Membawa Gunungan Bersama dengan Warga Lain

Sumber : dokumentasi informan

3.2 Interaksi

Pada sub bab ini akan menjelaskan interaksi yang terjadi antar sesama perantau dan juga perantau dengan warga sekitar. Interaksi merupakan bagian dari proses adaptasi, karena seperti yang sudah dijelaskan manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya selalu bergantung dengan manusia lainnya (dalam Narwoko *et al*, 2004, hal 23). Soekanto (1990) mengatakan interaksi merupakan hubungan antar orang perorangan, antar kelompok ataupun perorangan dengan kelompok.

Selanjutnya Rusdi (2018) menambahkan Interaksi dilakukan dengan orang-orang yang mendukung kepada perbuatan yang positif maka akan dapat dipastikan perilaku individu juga akan baik, adapun jika interaksi yang dilakukan individu terjadi dengan orang-orang yang mengarahkan pada perilaku negatif maka akan terbentuk perilaku individu yang buruk.

3.2.1 Interaksi Sesama Mahasiswa Rantau

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki daerah yang sangat luas, Indonesia memiliki banyak sekali penduduk yang terbagi menjadi berbagai suku. Terdapat 1331 kategori suku yang kemudian dikerucutkan menjadi 633 suku besar (lihat dalam <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>), keadaan tersebut menciptakan banyak sekali budaya dalam keseharian masyarakat Indonesia.

Penduduk Indonesia sendiri sudah biasa dengan kegiatan merantau, mereka memilih merantau dengan berbagai harapan dan alasan mulai dari melanjutkan pendidikan hingga mencari pekerjaan, karena manusia akan selalu berharap dan berusaha untuk mewujudkannya (Prasetya, 1991, hal 231). Harapan yang ingin diwujudkan dalam merantau adalah untuk mendapatkan hidupan yang lebih baik dari segi pendidikan hingga pekerjaan. Kegiatan merantau ini banyak mempertemukan individu dari suatu daerah dengan individu dari daerah lainnya, pertemuan antara sesama perantau atau dengan warga asli daerah tersebut sangat penting karena hal tersebut akan mempermudah mereka dalam mempelajari budaya dan bersosialisasi serta berinteraksi kedepannya.

Pertemuan mahasiswa perantau dari berbagai daerah dan warga asli daerah tersebut penulis temukan dalam lingkungan Jalan Candi Badut Gang 1, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya penulis disini mengambil tiga buah rumah sewa para mahasiswa rantau. Dalam kesehariannya Kos Jaya Sehati dan Kontrakan Jingga memiliki hubungan baik dan sering berinteraksi begitupun dengan warga sekitar, mereka biasa bertegur sapa dan terkadang nongkrong bersama di depan Kontrakan Jingga.

Kebiasaan *nongkrong* ini bermula ketika muncul permainan di handphone yang bernama *mobile legend*, *mobile legend* sendiri adalah permainan tim yang terdiri dari lima orang pemain. Pada awalnya hanya mereka yang bermain game tersebut yang biasa nongkrong namun lama kelamaan mereka yang tidak bermain ikut nongkrong disana dan mengobrol dengan yang lainnya.

Menurut Tama, penghuni Kontrakan Jingga, awalnya hanya bermain sendiri dan terkadang ada Lando tapi lama kelamaan beberapa teman kampus yang main permainan ini juga datang kesini buat main bersama sambil *nongkrong* dan menumpang *wifi*, selain teman kampus ada juga tetangga yang ternyata memainkan game tersebut dan ikut bergabung disana seperti Titik dari Kontrakan Kuning dan Bambang dari Kos Jaya Sehati yang ternyata juga bermain permainan tersebut. Jika sedang banyak yang datang Tama terkadang menarik kabel dari dalam kontrakan untuk memudahkan teman-temannya yang ingin mengisi baterai *handphone*, karena memang dalam bermain permainan tersebut sering terkendala masalah baterai.

Perkumpulan tersebut semakin hari semakin bertambah, tidak hanya mereka yang bermain permainan tersebut disana namun beberapa mahasiswa rantau lain seperti Kompeng dan juga Yudha dari Kos Jaya Sehati yang sering ikut berkumpul karena diajak Bambang, hadir meramaikan hingga warga sering terlihat ikut berkumpul. Bagi mereka yang datang ke Kontrakan Jingga untuk berkumpul biasa membawa makanan, jajanan, rokok dan minuman berupa kopi atau teh secara sukarela untuk dijadikan hidangan. Perkumpulan ini menjadi wadah bagi mahasiswa rantau dan juga warga untuk saling mengenal dan berinteraksi, Liliweri (2003) mengatakan manusia tidak bisa dikatan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Mereka biasa berkumpul hingga larut malam dan membubarkan diri ketika cuaca sudah mulai dirasa terlalu dingin atau ketika sudah banyak yang mengantuk.

Perkumpulan ini selain menjadi wadah perkenalan juga menjadi wadah untuk mempelajari kebudayaan masing-masing. Penulis juga melihat ada faktor indentifikasi ketika mereka beriteraksi, faktor indentifikasi menurut Soekanto (1990) merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri untuk sama dengan pihak lain. Identifikasi yang terjadi adalah ketika Tedi dan Dimas berkomunikasi dengan penghuni Kos Jaya Sehati menggunakan kata “Lo-Gue” khas Jakarta untuk memanggil orang dan menyebut dirinya.



Gambar 3. 3 Nongkrong dan Bermain Permainan Mobile Legend

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hubungan baik antara Kos Jaya Sehati dengan Kontrakan Jingga ini berbeda dengan hubungan dengan Kontrakan Kuning. Kontrakan Kuning merupakan Kontrakan yang tertutup dengan lingkungannya. Tak banyak yang mengenal para penghuninya, hanya ada satu penghuni yang cukup terbuka dengan lingkungan. Seperti saat ditanyakan kepada beberapa warga ataupun para perantau lain mereka kurang mengenal para penghuninya, penghuni kontrakan kuning yang paling dekat dengan para perantau adalah Titik.

Titik sendiri dikenal oleh perantau lain karena pada saat beberapa bulan tinggal, dia disapa oleh Tama yang pada saat pagi hari sedang memanaskan motornya. Tegur sapa itu kemudian menjadi awal mula Tama menanyakan Titik beberapa pertanyaan yang membuat Tama mengetahui nama dan asal mereka yang ternyata masih satu kampus namun berbeda jurusan dan angkatan. Pada awalnya

Tama mengatakan kalau sempat berbicara mengenai motor dengan Titik, dalam hal selera motor mereka memiliki perbedaan karena Titik dan teman-temannya lebih menyukai motor dengan gaya *thailook* dimana motor terlihat sangat ramai dengan berbagai aksesoris warna warni, sedangkan Tama lebih menyukai gaya motor yang simpel dan bertenaga.

Fenomena hobi motor ini juga membuat Kos Jaya Sehati dan Kontrakan Jingga semakin dekat. Salah satu dari Penghuni Kos Jaya Sehati memiliki motor jenis *yamaha RX-King* dan melihat itu Tama yang juga merupakan anggota dari Malang Rider King Community (MRKC) mengajak Bambang pemilik motor tersebut untuk mengikuti dan bergabung dengan komunitas tersebut, dari situ para penghuni mulai mengetahui nama Tama dan semakin sering bertegur sapa. Tidak hanya sampai disitu, Tama menambahkan jika suatu saat ada motor dari penghuni Kos Jaya Sehati yang mengalami masalah bahkan jika ada terjadi masalah lainnya selain motor, jangan ragu atau malu untuk meminta bantuannya.

Krisna salah satu penghuni Kontrakan Jingga yang merupakan adik dari Tama menambah dia memang suka mengikuti perkembangan Jakarta, menurutnya Jakarta selalu memunculkan berita dan kejadian yang unik. Krisna sering menanyakan permasalahan mengenai Jakarta kepada Dimas dengan maksud agar Dimas menanyakan hal tersebut kepada penghuni Kos Jaya Sehati, Krisna sendiri mengatakan dia memang tidak memiliki kedekatan yang lebih pada para penghuni Kos Jaya Sehati pada awalnya jadi memilih menanyakan lewat Dimas yang memang sering berinteraksi dengan penghuni Kos Jaya Sehati. Namun, setelah Krisna sering ikut berkumpul, Tama dan Dimas yang mengenalkan dirinya kepada

beberapa penghuni Kos Jaya Sehati membuat dia menjadi mengenal beberapa penghuni Kos Jaya Sehati, setelah itu selama berkumpul dia sering menanyakan mengenai berita yang dilihat tentang Jakarta kepada penghuni Kos Jaya Sehati, selain bertanya mengenai permasalahan Jakarta dia juga kerap menanyakan tentang perkuliahan di Brawijaya dan sesekali mengajak Bambang berdiskusi mengenai permainan *mobile legend*.

3.2.2 Interaksi Mahasiswa Rantau dengan Warga

Perantau sebagai penghuni baru tentunya perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sebagai lanjutan dari bagian adaptasi mereka. Perantau sendiri perlu berbaaur dengan warga lainnya untuk mengenali satu sama lain, setelah mengenal mereka akan mengetahui apa saja yang menjadi peraturan yang ada di daerah tersebut dan bagaimana kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Pengertahuan akan daerah baru dinilai penting, karena dengan mengetahui hal tersebut para mahasiswa rantau bisa menempatkan diri mereka sesuai dengan norma yang berlaku.

Keseharian pada Jalan Candi Badut Gang I terjadi seperti kehidupan pada umumnya di mana para warganya melakukan kegiatan seperti biasa. Saat pagi buta ada petugas kebersihan yang biasa berkeliling untuk mengambil sampah dari setiap rumah, saat sudah mulai terang datang penjual sayur dan penjual kebutuhan memasak keliling yang dinanti para ibu-ibu.

Untuk kasus yang ada di Jalan Candi Badut gang 1 warga sangat terbuka dan ramah dengan para perantau, para mahasiswa rantau sendiri memang mereka

anggap sebagai bagian dari daerah. Warga sendiri sering mengikut sertakan para perantau dalam berbagai kegiatan seperti saat hari 17 agustus, mahasiswa rantau diminta hadir untuk meramaikan dan membantu acara tersebut berdasarkan kemampuan dan minat mereka.

Seperti yang disampaikan Tedi ketua Karang Taruna setempat yang mengatakan jika memang sudah sering setiap ada cara besar semua diajak, saat ada acara lain pun seperti pengajian atau qurban para perantau mendapat bagian. Pemberian bagian tersebut menurut Tedi dilakukan karena mereka juga termasuk bagian dari daerah dan bahkan merupakan warga serta tidak dianggap sebagai perantau. Selain Tedi ada juga Pak Wawan yang merupakan pengawas Kos Jaya Sehati saat ini mengatakan bahwa sudah menganggap para mahasiswa rantau adalah warga dan bagian dari daerah, Pak Wawan menganggap mereka sebagai bagian dari daerah karena mereka ikut tinggal dan meramaikan serta dinilai menjadi pelengkap daerah.

Pak Wawan sebagai warga menjadi pengawas Kos Jaya Sehati karena keponakan pemilik kos yang awalnya menjadi pengawas membuat masalah. Keponakan pemilik kos itu sendiri pindah dan Pak Wawan yang dipercaya pemilik kos untuk mengawasi dan mengurus Kos Jaya Sehati menggantikan keponakan pemilik kos, Pak Wawan dipercaya menjadi pengawas kos karena letak rumahnya yang dekat dengan Kos Jaya Sehati sehingga dianggap lebih efektif dalam mengawasi. Dalam kesehariannya Pak Wawan berprofesi sebagai servis elektronik dan juga fotografer.

Keseharian lain yang terlihat adalah kebiasaan interaksi para warga, baik berupa tegur sapa atau bahkan berbincang satu sama lain. Kebiasaan tersebut sering terlihat saat sore hari di mana ada juga beberapa perantau yang sedang duduk di depan tempat tinggalnya, para perantau tersebut biasa duduk sambil memegang handphone atau berada di dekat motor mereka (lihat gambar dibawah).



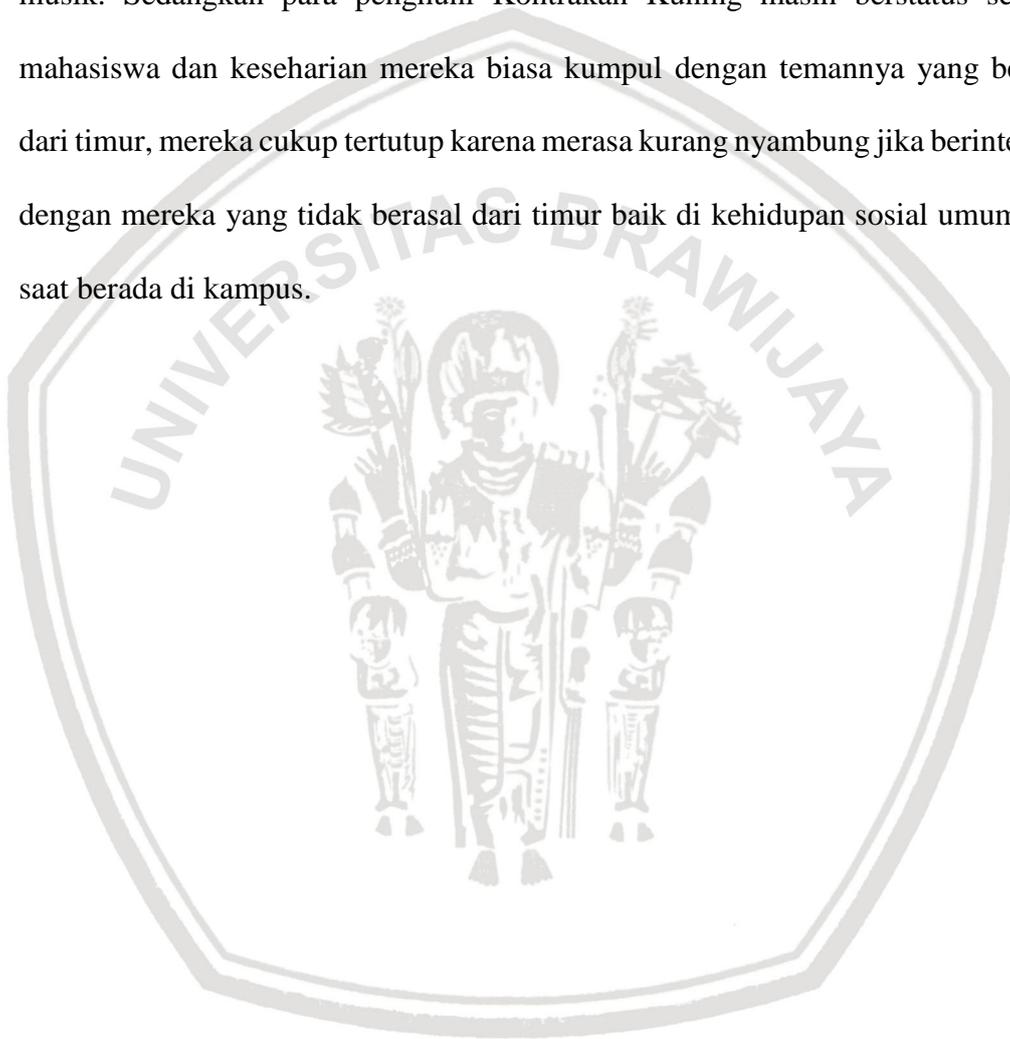
Gambar 3. 4 Seorang Warga Sedang Berbincang dengan Lando

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perbincangan yang terjadi antar warga biasanya membicarakan tentang keseharian dan beberapa kejadian yang baru terjadi dan kegiatan yang akan terjadi kedepannya. Hal lain yang menjadi perbincangan adalah masalah keamanan dan ketertiban warga, para warga biasa berkumpul saat sore dan malam hari karena pada saat pagi mereka bekerja.

Para mahasiswa rantau menjalani keseharian mereka seperti mahasiswa akhir pada umumnya, mereka sesekali ke kampus untuk menyelesaikan kuliah atau

hanya untuk sekedar *nongkrong* bersama teman. Untuk para penghuni Kontrakan Jingga, mereka semua sudah memiliki pekerjaan namun hanya Dimas yang sudah menyelesaikan kuliahnya. Para penghuni Kontrakan Jingga saat berada di kampus biasa *nongkrong* di Sanggar karena mereka sangat suka dengan seni terutama musik. Sedangkan para penghuni Kontrakan Kuning masih berstatus sebagai mahasiswa dan keseharian mereka biasa kumpul dengan temannya yang berasal dari timur, mereka cukup tertutup karena merasa kurang nyambung jika berinteraksi dengan mereka yang tidak berasal dari timur baik di kehidupan sosial umum atau saat berada di kampus.



BAB IV

EKSLUSIFITAS PADA MAHASISWA RANTAU

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang eksklusifitas yang terjadi pada mahasiswa rantau, menyangkut kehidupan sosial mereka dan warga. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya penulis mengangkat tiga kontrakan mahasiswa rantau, yang tiap kontrakan memiliki penghuni dengan latar belakang yang berbeda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “eksklusif” berarti suatu sikap yang cenderung memisahkan diri menghindar dari masyarakat setempat atau masyarakat lainnya (Suharjiantoro, 2017, hal 7). Selanjutnya Suharjiantoro mengatakan masyarakat eksklusif selalu disibukkan oleh urusannya sendiri dan dalam kehidupan sosial mereka kurang berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, masyarakat eksklusif hanya membenarkan mahzabnya sendiri (Ibid, 2017, hal 7). Budiman (2003) menjelaskan bahwa eksklusifisme tidak punya tempat dalam suatu komunitas yang multikultural, namun tidak jarang eksklusifisme lahir dari multikulturalisme.

4.1 Lika Liku Kehidupan Sosial Sesama Serantau

4.1.1 Hubungan dalam *In-group* Mahasiswa Rantau

Perantau yang tinggal dalam satu rumah memiliki intensitas pertemuan yang lebih daripada dengan perantau lain yang berbeda rumah. Intensitas tersebut terjadi karena mereka akan lebih sering melakukan sesuatu bersama dan karena hal tersebut tejalin sebuah relasi sosial yang erat antar para perantau. Ketiga kontrakan

yang dipilih oleh penulis memiliki waktu yang lama dalam hal tinggal bersama, pertama Kontrakan Jingga hampir semua penghuninya sudah bersama selama tujuh tahun, kedua Kontrakan Kuning sudah dua tahun tinggal bersama dan yang terakhir Kos Jaya Sehati sudah dua sampai tiga tahun tinggal bersama.



Gambar 4. 1 Kebersamaan Para Penghuni Kos Jaya Sehati saat Tahun Baru

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kehidupan sosial para mahasiswa rantau selama tinggal bersama tentu sangat beragam kegiatannya mulai dari sekedar berbincang dan bercerita, bermain bersama, meminta bantuan atau menerima bantuan hingga berlibur bersama. Kegiatan yang beragam dan jangka waktu yang cukup lama membentuk suatu ikatan tersendiri, terkadang dengan seringnya menghabiskan waktu bersama bisa terlihat sifat asli seseorang ujar Dimas. Dimas sudah cukup mengenal bagaimana

sifat dan watak teman-teman satu Kontrakannya, selain sifat dia juga sudah mengetahui cerita mereka secara garis besar.

Tinggal bersama dalam satu rumah dalam jangka waktu yang cukup dengan orang lain yang bukan merupakan keluarga memang tidak mudah, semua dimulai dari pertemuan, perkenalan satu sama lain, mengenali sifat, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memahami baik buruknya seseorang. Dalam prosesnya tinggal bersama tak selalu berjalan dengan baik, karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lain (Koentjaningrat, 2009, hal 83). Penulis menemukan terkadang muncul ketidakcocokan bahkan hingga terjadi konflik. Ketidakcocokan yang terjadi biasanya ada penghuni yang kurang bisa bergaul atau bahkan hingga menarik diri dan pindah mencari tempat tinggal baru, ketidakcocokan itu sendiri muncul orang tersebut kurang berbaur atau lebih suka menyendiri dan sulit untuk diajak keluar, dari ketiga kontrakan yang penulis fokuskan ketidakcocokan sering terjadi dalam kehidupan sosial para mahasiswa rantau.

Penulis melihat ketidakcocokan muncul karena perbedaan dalam pemilihan teman pada awalnya, penulis juga melihat pada ketiga rumah objek tersebut melakukan pemilihan teman untuk tinggal bersama atas dasar kedaerahan. Mahasiswa rantau yang memilih untuk di kontrakan di Jalan Candi Badut Gang I lebih selektif dalam menentukan orang yang akan diajak untuk tinggal bersama. Menurut Tama hal tersebut dilakukan karena mereka akan tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu dia menambahkan jika memutuskan untuk

tinggal mengontrak maka mereka akan mengurus segala sesuatu sendiri mulai dari listrik hingga kebersihan.

Berbeda dengan mahasiswa rantau yang memilih untuk tinggal dalam kos. Pemilihan teman yang akan diajak untuk tinggal bersama tidak mudah untuk dilakukan, karena setiap ada kamar yang kosong maka siapa saja yang hendak tinggal disana diperbolehkan. Pergantian penghuni menjadi penghuni baru yang belum dikenal menjadi titik awal munculnya ketidakcocokan tersebut. Penghuni baru yang memunculkan ketidakcocokan biasanya tidak memiliki kompetensi dalam interaksi sosial, tiap individu memiliki kepribadian yang berbeda begitupun dengan kemampuan berinteraksi, perbedaan tersebut terbentuk dari kehidupan sosial tiap individu. Ketidakcocokan ini merupakan awal mula kegagalan interaksi yang bisa berakibat pada keputusan seseorang atau kelompok untuk menutup diri mereka.

Kos Jaya Sehati sempat memiliki masalah ketidakcocokan, pada saat itu ada penghuni baru yang merupakan mahasiswa rantau asal Jakarta bernama Rendi yang biasa dipanggil Sinyo. Awal mula dia tinggal semua berjalan seperti biasa dan Sinyo sendiri bahkan dianggap para penghuni lain merupakan pribadi yang baik dan ramah, namun setelah beberapa bulan tinggal dia mulai menutup diri dan lebih sering menyendiri di kamarnya.

“pertama datang anaknya lumayan seru Ja, diajak nongkrong dimana gitu dia mau terus, suka ngajakin anak lainnya ikut main futsal tapi makin lama jadi tertutup dan anak-anak melihat dia suka buang sampah sembarangan serta kebiasaan menggunakan sandal saat ke kamar mandi membuat jalan di koridor kotor dan licin. Waktu bersih bersih juga dia jarang ikut berpartisipasi.”
(wawancara, Siddiq 23 Desember 2017)

Tinggal dalam Kos mungkin dirasa lebih praktis dan mudah namun jika tentang kenyamanan dalam tinggal kontrakan masih lebih nyaman ujar Dimas. Ketidakcocokan dan masalah lainnya jarang terjadi, mereka justru semakin merasa kerasan tinggal disana, terlihat dari Dimas yang sebenarnya sudah lulus namun masih tetap tinggal bersama dengan teman-teman semasa kuliah dulu, dalam hal pemilihan kerja Dimas juga memang lebih menginginkan bekerja di Malang ketimbang di Jombang yang merupakan daerah asalnya.

Tinggal dalam kontrakan memang menjadi pilihan banyak mahasiswa rantau, seperti yang dilakukan oleh Endo, Lucas dan Titik. Kontrakan mereka pilih karena dengan menyewa satu rumah selama setahun mereka memiliki kebebasan lebih dalam jangka waktu tersebut. Lucas dan Titik memang sudah sangat lama saling mengenal sehingga mereka sudah mengerti satu dengan yang lainnya, sedangkan Endo yang mereka kenal secara kebetulan saat awal mereka memasuki kampus atau tepatnya saat ospek, dan dalam kebersamaan mereka tidak pernah ada masalah yang berbuntut panjang pada kehidupan mereka selama mengontrak.

“gini mas kalau saya sama Lucas sudah dari dulu memang kami berteman, kalau sama Endo kami kenal tidak sengaja saat menunggu masuk ospek kampus dulu. Kita waktu itu sama-sama tinggal di tempat teman menumpang, saya dengan Lucas di daerah Dinoyo sana kalau Endo dekat pasar Blimbing. Kalau Endo memang pendiam apalagi dengan orang baru.”
(Wawancara Titik)

Kontrakan Jingga selama mereka tinggal bersama tidak pernah terjadi masalah yang berkelanjutan, seperti yang sudah dijelaskan pada awal sub bab ini

Dimas yang berasal dari Jombang dengan teman-temannya yang lain sudah sangat saling mengenal. Tinggal bersama dalam jangka waktu yang panjang membuat mereka selalu menyelesaikan masalah sebelum masalah tersebut semakin melebar, masalah yang biasa mereka hadapi hanya berupa permasalahan ringan dan mereka selesaikan dengan musyawarah.

Dalam kehidupan sosial para mahasiswa rantau yang tinggal dalam satu rumah ketidakcocokan menjadi awal seseorang menutup diri mereka. Penulis melihat bagaimana dalam prosesnya mahasiswa rantau yang tinggal dalam satu rumah saja mampu terjadi eksklusifitas, mereka yang menutup diri terjadi pada Kos Jaya Sehati dimana dulu ada penghuninya yang tertutup pada teman di Rumah, padahal sebenarnya dia berasal dari daerah asal yang sama dengan teman-temannya. Ketidakcocokan ini muncul karena dalam pemilihan teman mahasiswa yang memilih kos tidak bisa memilih teman untuk tinggal bersama, bagi mereka yang memiliki kompetensi dalam berinteraksi pasti mudah bergaul dengan yang lainnya namun jika tidak maka ketidakcocokan tersebut akan terus berlanjut hingga terlihat ada penghuni Kos Jaya Sehati yang menutup diri.

4.1.2 Hubungan dengan *Out-group* Mahasiswa Rantau

Mahasiswa Rantau yang tinggal di daerah Jalan Candi Badut Gang I memiliki latar belakang yang berbeda, ditambah dengan keputusan mereka yang tinggal mengelompok berdasarkan daerah asal masing-masing. Pemilihan tinggal bersama tersebut merupakan salah satu strategi para perantau tersebut dalam beradaptasi di lingkungan baru. Para mahasiswa rantau saat datang sudah mengerti

mengenai identitas mereka sebagai mahasiswa rantau, dengan tinggal bersama dengan mereka yang berasal daerah yang sama mereka berharap bisa berhasil dalam beradaptasi.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Krisna yang tidak mengenal yang awalnya tidak mengenal penghuni Kos Jaya Sehati dikenalkan oleh Tama dan Dimas kepada penghuni Kos Jaya sehati. Dalam hal ini sesuai dengan perkataan Winata dimana Krisna dan para mahasiswa rantau lain menjadi lebih nyaman dan tenteram untuk tinggal, sejalan dengan itu Gilmore (dalam Sari, 2017, hal 3) mengatakan “*sense of belonging is the feeling of being connected and accepted within one’s family and community*”. Krisna sendiri merasa seperti memiliki keluarga baru yang tidak jauh berbeda dengan daerah asal mereka, karena mayoritas berasal daerah yang sama meski dengan kehadiran Tama sebagai kakaknya, dan dengan latar belakang identitas daerah asal yang sama membuat mereka semakin merasa nyaman di perantauan. Selanjutnya adalah fleksibilitas dan keterbukaan kognitif, Krisna yang awalnya menanyakan permasalahan mengenai Jakarta melalui Dimas akhirnya dikenalkan secara langsung dan dari perkenalan tersebut Krisna menanyakan langsung mengenai permasalahan tersebut kepada penghuni Kos Jaya Sehati. Setelah dikenalkan saat berkumpul dan Krisna langsung menanyakan pertanyaannya membuat dia lebih memiliki kompetensi dalam berinteraksi, Krisna yang awalnya hanya bertanya mengenai masalah Jakarta lalu melanjutkan pertanyaannya hingga kepada permasalahan personal dan membahas mengenai permasalahan lain.

Keputusan tersebut memiliki dampak lain yang mungkin menciptakan eksklusifitas di dalamnya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika eksklusifitas adalah sifat membatasi dengan kebudayaan baru. Pembatasan diri terjadi karena lingkungan tempat tinggal mereka bersifat homogen dimana dalam lingkungan sosial mereka yang baru terjadi kesamaan dengan lingkungan sosial asal mereka.

Ketiga Kontrakan tersebut memiliki hubungan dan pandangan yang berbeda satu sama lain, dari ketiga kontrakan tersebut Kontrakan Jingga dan Kos Jaya Sehati adalah yang paling memiliki kedekatan yang paling baik. Hubungan baik terlihat dari aktifnya para penghuni dari masing masing kontrakan bertegur sapa baik di sekitar daerah Jalan Candi Badut Gang I atau saat bertemu di jalan, sering duduk dan nongkrong sambil berbincang di depan Kontrakan Jingga.

Kontrakan Kuning merupakan yang paling tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Para penghuninya memang sudah tinggal selama dua tahun namun hanya Titik yang cukup dikenal oleh para penghuni Kontrakan Jingga, Titik dikenal karena memang hanya dia yang sering bermain permainan *mobile legend* bersama. Hubungan mahasiswa rantau lain dengan Endo atau Lucas sendiri kurang baik karena mereka pernah membuat keributan.

Krisna salah satu penghuni Kontrakan Jingga menyebut mahasiswa timur dengan sebutan “orang rumit”, rumit sebenarnya berasal dari istilah *walikan* khas Malang yang berarti timur. Menurutnya istilah walikan tersebut memang cocok dengan orang yang berasal dari timur, dia menilai memang orang timur sering

membuat keributan terutama ketika dalam keadaan mabuk. Selain itu, penghuni Kontrakan Kuning yang berasal dari timur memang sering membuat keributan, seperti yang pernah dialami Tama.

Menurut Tama, penghuni Kontrakan Jingga, waktu itu sudah tengah malam Tama baru pulang dan ingin tidur ada orang yang mengetuk pintu dan jendela depan, karena hanya Tama yang masih terbangun saat itu maka dibukakan pintu seketika dia terkejut karena orang itu secara tiba-tiba mengajaknya untuk berkelahi, Tama yang sudah mengerti keadaan orang tersebut yang sedang mabuk berat dan berjalan sendirian coba menenangkan, tidak sampai 30 menit akhirnya orang itu pergi. Keesokan harinya saat Tama hendak mengeluarkan motor dia melihat orang tersebut keluar dari Kontrakan Kuning, sambil mencoba menahan emosi Tama menanyakan maksud dari orang itu pada malam sebelumnya, disaat yang bersamaan keluar juga Titik yang coba menjelaskan kepada Tama mengenai temannya tersebut yang bernama Lucas sedang mabuk berat kemarin malam.

Terkait penjelasan Titik kepada Tama mengenai Lucas sebelumnya, Sari (2017) mengatakan ketika seseorang nyaman dalam suatu kelompok dipengaruhi keadaan dimana dia sudah merasa bagian dari kelompok tersebut. Kejadian tersebut membuat Tama memandang sebelah mata Lucas. Kejadian tersebut juga membuat warga merasa terganggu karena suara ketukan pintu terdengar hingga rumah warga, Tedi sebagai ketua karang taruna langsung menghampiri setelah Tama selesai berbicara dengan mereka, menurut Tama saat itu Tedi memberi nasihat agar tidak mengulangi hal tersebut karena bisa memancing emosi warga lain.

Kejadian lainnya menyangkut Endo adalah ketika pada malam hari, pada saat itu daerah Jalan Candi Badut Gang I dalam keadaan sepi. Cuaca Kota Malang malam itu memang sedang dingin, disaat para penghuni Kontrakan Jingga sedang tertidur lelap terdengar suara knalpot motor yang sangat keras, mendengar suara itu membuat Lando dan Tama bangun dan langsung melihat keluar dari jendela kamarnya, karena mereka kira terjadi tabrakan atau kerusuhan. Lando yang kamarnya berada dibawah dan paling dekat dengan jalan melihat ada motor masuk ke dalam Kontakan Kuning, Tama yang kamarnya berada diatas langsung turun dan menanyakan pada Lando ada apa tadi? Lando menjelaskan apa yang dia lihat dan keesokan harinya Tama pergi ke *Warnet* untuk mengeprint tulisan “kalau mau masukin motor, harap matikan mesin”.

Tulisan tersebut ditempel pada dinding Kos Jaya Sehati, penghuni Kos Jaya Sehati pertama yang melihat tulisan tersebut adalah Siddiq saat pagi hari ketika dia hendak pergi kuliah. Melihat tulisan tersebut lalu Siddiq memberitahu kepada para penghuni lainnya kalau di tembok ditempel tulisan mengenai motor, Siddiq kemudian bertanya kepada Dikry dan Bambang mengenai tulisan tersebut, karena penghuni Kos Jaya Sehati yang memiliki motor dengan suara yang cukup berisik adalah Bambang dengan motor *RX-King*, Dikry dan Siddiq dengan *Vespanya*. Pada saat Siddiq pulang kuliah dia menanyakan tulisan tersebut kepada Tama, dan Tama menjelaskan kalau tulisan tersebut bukan untuk Kos Jaya Sehati melainkan untuk Kontrakan Kuning. Tama mengatakan, jika mengenai permasalahan tersebut dia sudah mengatakan secara langsung kepada Lucas dan peringatan yang dia tempel

tersebut hanya sebagai pengingat untuk tidak mengulangi hal tersebut lagi kedepannya.

Titik menjelaskan jika memang mereka sering membuat masalah di daerah tersebut, maka dari itu mereka menutup diri dengan lingkungan sekitar. Titik juga menjelaskan jika dia dan teman-temannya terutama Lucas tidak ingin kejadian saat mereka bertempat tinggal di Dinoyo terjadi lagi, mereka sebenarnya sudah tidak ingin bermasalah dengan warga.

Daerah tempat tinggal mereka dulu menurut mereka sebenarnya nyaman, namun karena bermasalah akhirnya mereka diusir. Titik menjelaskan masalah yang mereka buat adalah saat sore hari Titik, Lucas dan dua temannya sedang berjalan di dekat Masjid lalu keluar seorang Ustadz diikuti dengan tiga anak muda yang mengikuti, pada saat itu maksud Lucas adalah menyapa Ustadz tersebut dan dia menanggil "*tadz mau kemana tadz?*", ketiga anak muda tersebut langsung emosi kepada Lucas karena nada bicaranya dinilai seperti ingin melecehkan nada memanggilnya namun Ustadz tersebut menahan ketiga anak muda tersebut. Mengenai nada bicara Lucas, Hall (dalam Liliweri, 2005, hal 361) mengatakan kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, dalam hal ini maksud dari perkataan Hall adalah dalam berkomunikasi dia dipengaruhi kebudayaan. Saat sudah agak malam ketiga anak muda tersebut mendatangi rumah kontrakannya untuk menanyakan maksud perkataannya sore tadi, Titik, Lucas dan teman temannya mereka sempat beradu mulut dan beberapa kali mengeluarkan kata-kata kotor ditambah dengan nada tinggi, Peristiwa tersebut membuat mereka akhirnya diusir.

Titik menambahkan jika mereka memiliki waktu senggang mereka jarang keluar kontrakan, mereka keluar Kontrakan hanya ketika ingin makan, ada keperluan di Kampus atau ketika ingin pergi bersama dengan teman mereka yang lain. Selebihnya mereka lebih memilih diam di dalam kontrakan sambil menonton film atau bermain musik



Gambar 4. 2 Titik dan Endo Bernyanyi Bersama

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2 Pandangan Warga Terhadap Para Mahasiswa Rantau

Warga sebagai tuan rumah pada suatu daerah memiliki pandangan dalam menilai para pendatang. Pandangan yang dimaksud penulis adalah mengenai kehidupan sehari-hari para mahasiswa rantau menurut warga sekitar baik pandangan baik atau buruk.

Warga melihat kehidupan para mahasiswa rantau berbeda-beda tiap kontrakan. Kontrakan Jingga sebagai mahasiswa rantau paing lama tinggal di Jalan

Candi Badut Gang I merupakan yang sangat dikenal oleh warga, Tama sendiri mengatakan jika dia mengenal hampir semua warga yang tinggal disana, memang pada saat awal kedatangannya cukup sulit beradaptasi namun karena keadaan warga masyarakat yang terbuka membuat Tama dan teman-temannya menjadi bagian dari daerah tersebut.

Menurut Pak Wawan Kontrakan Jingga yang berisi Tama dan teman-temannya memang sudah sangat akrab dengan warga, mereka sering mengikuti acara warga dari dulu, namun setelah semuanya bekerja sekarang mereka menjadi sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Pak Wawan menambahkan para penghuni Kontrakan Jingga juga sudah dianggap seperti keluarga oleh keluarganya, karena dari awal kedatangannya mereka sering bertamu hingga membantu dirumah dan berhubung Tama sendiri bekerja di *MNC* dia meminta untuk dibantu mengenai pemasangan wifi dirumahnya.

Pak Wawan saat ini disertai tugas oleh Ibu Tuty selaku pemilik Kos Jaya Sehati untuk mengawasi kos, keadaan tersebut membuat kedekatan dengan warga semakin terjalin. Hadirnya Pak Wawan sebagai perantara antara para penghuni dengan warga sekitar juga menjadi kebahagiaan untuk para penghuni, ditambah dengan para penghuni Kos Jaya Sehati yang terbuka membuat mereka semakin dikenal oleh warga dan sering diberi makanan dari pengajian atau jika sedang ada acara.

Pak Wawan sendiri menilai Kos Jaya Sehari penghuninya sopan, ramah, mudah bergaul dan tidak sombong. Namun, dia tetap mempermasalahkan mengenai

kebiasan para penghuni yang sering membiarkan motor mereka terparkir begitu saja di depan kos, tak hanya disitu dia menambahkan jika saat malam gerbang dan pintu utama kos sering tidak dikunci dan terkadang dibiarkan terbuka.

“gini ja aku memang pernah bilang kalau daerah sini itu aman, tapi yang namanya kesempatan itu ga datang dua kali. Semisal ada maling atau orang yang berniat jahat mau nyuri gimana? Semisal motor yang ada di luar itu diambil beberapa bagiannya gimana? Apalagi kos itu saya lihat banyak yang suka keluar masuk teman-teman mereka, jadi kalau dia maling atau bukan kan kita gatau, nanti warga kira itu temannya tapi taunya maling kan yang susah para penghuninya juga.” (Wawancara, Pak Wawan 22 Juni 2018)

Kontrakan kuning seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya memang memiliki citra yang kurang baik di warga. Selain tertutup dan sering membuat masalah, Kontrakan Kuning dicurigai warga sebagai pelaku pencurian motor yang sering terjadi. Karena menurut Pak Wawan pelaku pencurian motor atau apapun biasanya letaknya tidak jauh dari tempat kejadian, pasti mereka sudah hafal gimana keadaan daerah itu sampai berani melakukan aksi pencurian. Motor milik penghuni Kontrakan Kuning sendiri sering terlihat sedang dibongkar-bongkar, Pak Wawan juga mengatakan jika dulu Kontrakan Kuning sempat ingin di *grebek* warga karena kecurigaan warga.

Menurut Pak Iwan para penghuni Kontrakan Kuning sendiri sering memutar lagu terlalu keras, mereka tidak sadar jika bagian ruang tamu mereka dekat dengan jalan dan rumah warga yang lainnya. Pak Iwan sudah beberapa kali mengetuk pintu Kontrakan Kuning saat malam untuk meminta mengecilkan suara lagu, lagu yang

biasa mereka putar juga terkadang tidak jelas sehingga mengganggu tetangga dan warga yang sedang ingin beristirahat.

Pandangan negatif dari warga terhadap Kontrakan Kuning tak hanya sampai disitu, bahkan ketika mereka sudah pindah mereka masih meninggalkan kesan negatif pada warga. Ibu Tuty selaku pemilik Kontrakan Kuning memberi Pak Wawan kepercayaan untuk menjaga dan merapihkan Kontrakan, karena memang kontrak Titik, Endo dan Lucas sudah habis. Ketika sedang membersihkan Kontrakan Pak Wawan menemukan banyak sampah yang ditinggalkan di pojok-pojok ruangan, selain itu pipa dari pompa air juga hilang semua, ruang lembab sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap, banyak bekas oli di lantai yang sulit dibersihkan serta mereka meninggalkan satu kasur kapuk tua. Pak Wawan juga menambahkan saat mereka pindah mereka sama sekali tidak pamit dan tidak mengembalikan kunci kontrakan kembali. Namun, pada saat Lucas kembali untuk mengambil sesuatu dia sempat mendapat teguran keras dari Pak Wawan mengenai kelakuannya tersebut dan dia meminta maaf.

Perilaku para penghuni Kontrakan Kuning yang kurang baik membuat Pak Wawan memiliki sentimen buruk pada orang timur. Menurut Kochman (dalam Assante, 1984, hal 508) kegagalan komunikasi terjadi karena perbedaan budaya, perbedaan terjadi sebab para Penghuni Kontrakan Kuning menutup diri mereka dari lingkungan sekitar dan memang norma yang berlaku di daerah asalnya berbeda.

Berbeda hal dengan apa yang dikatakan Tedi, sebagai ketua karang taruna Tedi merupakan warga yang cukup memperhatikan mahasiswa rantau. Tedi mengatakan jika dirinya memang kurang menyukai para penghuni Kontrakan Kuning, keadaan tersebut terjadi karena selama mereka tinggal sangat jarang bertegur sapa dengan warga lainnya. Tedi menganggap para penghuni Kontrakan Jingga dan Kos Jaya Sehati lebih baik dan lebih senang dengan mereka daripada dengan para penghuni Kontrakan Kuning. Pak Wawan dan Pak Iwan memang kurang menyukai penghuni Kontrakan Kuning karena dinilai memiliki kebiasaan buruk, namun Tedi memang sudah kurang menyukai mereka karena sudah pernah memiliki pengalaman yang kurang baik dengan mahasiswa yang berasal dari timur. Sejalan dengan sikap Tedi pada mahasiswa timur, Liliweri (2005) menyatakan pada kenyataannya stereotip sering kali mempengaruhi pilihan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain.

Tedi sendiri memiliki pengalaman yang kurang baik dengan mahasiswa rantau asal timur. Saat dia berkuliah di Universitas Kanjuruhan dirinya pernah memiliki masalah dengan mahasiswa asal timur. Hal tersebut terjadi saat dia menjadi panitia acara musik di Kampusnya datang para mahasiswa timur, sebetulnya pada awal kedatangannya mereka disambut dengan baik oleh Tedi dan rekan panitia lainnya. Namun, saat acara berlangsung para mahasiswa asal timur ternyata menyembunyikan minuman keras, Tedi yang berada didekatnya mencium adanya aroma minuman keras ini dan hendak menyitanya tapi para mahasiswa timur ini menolak, terjadi konflik baku hantam karena menurut Tedi pada saat itu para mahasiswa timur tersebut sudah dalam kondisi mabuk. Sejak

saat tersebut Tedi memberikan stereotip yang buruk dan memang menjadi kurang suka dengan mahasiswa timur. Berdasarkan pengalaman buruk Tedi dengan mahasiswa timur, Liliweri (2005) mengatakan sejarah kelompok etnik merupakan salah satu faktor terjadinya konflik, karena persepsi terhadap diri dan etnik lain yang terjadi dalam wilayah etnik yang tidak homogen.

4.3 Eksklusifitas Sebagai Bentuk Preventif

Melihat para penghuni Kontrakan Kuning mendapat penilaian negatif dari warga dan beberapa mahasiswa rantau lainnya tidak adil jika tidak membahas bagaimana penjelasan mereka, mereka menilai sulit beradaptasi dan kurang nyaman apabila bergaul selain dengan mereka yang tidak berasal dari timur. Terjadi banyak perbedaan dalam kehidupan sosial para mahasiswa asal Timur, mulai dari bahasa, norma hingga perbedaan ciri fisik yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa para mahasiswa rantau penghuni Kontrakan Kuning menutup diri dari lingkungan sekitar mereka. Keadaan Kontrakan Kuning ini sejalan dengan argumen Giddens dan juga pendapat Reay, Giddens (dalam Reay, 2004, hal 539) berargumen *“that exclusion can involve a process of voluntary exclusion”*, selanjutnya Reay mengatakan *“social exclusivity is the counterpoise to social exclusion”*.

Keputusan menutup diri terhadap lingkungannya merupakan bentuk preventif dari para penghuni Kontrakan Kuning. Menurut Ward (dalam Furham, 2012, hal 11) dalam perjalanannya mereka yang bepergian sangat mungkin bertemu dengan penolakan atau ditolak oleh budaya baru. Upaya preventif tersebut diambil berdasarkan pengalaman mereka, para penghuni Kontrakan Kuning memang sudah

beberapa kali mendapatkan penolakan dari warga. Penutupan diri dari lingkungan sekitar selain sebagai bentuk preventif terjadi karena mereka sering mendapat perbedaan rasial, bentuk rasial yang terjadi memang kebanyakan tidak secara langsung namun mereka kurang nyaman dengan hal tersebut.

Menurut Titik, mereka (penghuni Kontrakan Kuning) kerap di perhatikan oleh warga sekitar dan beberapa orang lainnya selama di Malang, saat diperhatikan mereka berfikir ada sesuatu yang salah pada diri mereka atau dalam penampilannya. Padahal saat itu sebenarnya dia hendak pergi kuliah atau saat pulang kuliah dan dalam keadaan rapih dengan kemeja bahkan menggunakan sepatu. Terkait dengan penjelasan tentang argumen Giddens dan pernyataan Reay sebelumnya, para penghuni Kontrakan Kuning merasa dikucilkan sehingga mereka mengeksklusifkan diri dari lingkungan secara sukarela.

Titik mengatakan, dia sendiri bingung mengapa mahasiswa rantau asal timur sering mendapat perlakuan berbeda dan seakan menjadi pusat perhatian saat berada di tempat umum, selain itu mereka juga merasa saat berbicara dengan orang lain yang bukan berasal dari timur logat bicara mereka sering menjadi bahan candaan. Berbagai perilaku rasial yang mereka dapatkan selama bertemu orang lain yang juga menjadi alasan mengapa mereka kurang suka bergaul dengan selain orang timur. Keadaan tersebut terjadi karena dalam kehidupan sosialnya mahasiswa timur mendapat sebuah streatip dari warga dan orang yang bukan berasal dari timur, streatip menurut Johnson (dalam Liliweri, 2005, hal 208) adalah keyakinan seseorang untuk mengeneralisasi sifat sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama.

Dalam aplikasinya pemberian stereotip pada seseorang berdasarkan etnik atau ras akan berdampak pada komunikasi penerima stereotip tersebut. Adapun Hewstone & Giles (dalam Liliweri 2005, hal 209) menjelaskan jika dengan stereotip kita akan menjaga jarak dengan anggota kelompok tertentu, selanjutnya akan berpengaruh pada langkah individu dalam proses mengakses informasi, stereotip juga menghambat interaksi dengan orang lain. Penulis sependapat dengan yang penjelesan Hewstone & Giles, karena dalam kasus Kontrakan Kuning, para penghuninya sudah mendapatkan stigma negatif dari warga dan menjadi sebuah stereotip pada mahasiswa timur mereka semakin menutup diri dengan lingkungan.

Titik memang pada awalnya sering ikut berkumpul dengan para mahasiswa rantau lain karena permainan mobile legend, namun permainan tersebut sudah tidak sepopuler dulu dan dia sendiri sudah merasa bosan sehingga sudah tidak ikut berkumpul. Selain karena permainan tersebut sudah tidak populer Titik juga kerap diingatkan mengenai mengenai masalah yang sering mereka hadapi berupa penolakan, maka Endo sering menyarankan untuk tidak terlalu bergaul dengan mereka yang selain orang timur. Titik yang juga menarik diri dari lingkungan membuat Kontrakan Kuning semakin tertutup beberapa bulan terakhir hingga saat mereka memutuskan untuk pindah.

Saat ini Titik dan teman-temannya yang semula menghuni Kontrakan Kuning sudah menyelesaikan perkuliahan mereka, mereka tinggal menumpang pada temannya yang juga berasal dari Nusa Tenggara. Keputusan tersebut dipilih sebagai bentuk preventif lanjutan mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman, karena

dalam interaksi bisa terjalin komunikasi dengan efektif dan komunikasi yang efektif terjadi apabila pihak yang berkomunikasi saling memahami (Rusdi, 208, hal 283).

Sinyo sebagai penghuni Kos Jaya Sehati juga melakukan hal yang sama dengan para penghuni Kontrakan Kuning. Sinyo bahkan menutup diri dari teman-temannya yang berada satu rumah dengannya, keadaan tersebut menurut sinyo dilakukan karena dirinya lebih suka berkumpul dengan teman kampusnya dan saat kembali ke Kos dirinya sudah lelah dan lebih memilih beristirahat. Selain itu dia selama ini merasa adanya sindiran dari penghuni lain karena sikap awal dia tidak berkumpul dengan yang lain, keadaan tersebut buat dirinya kurang nyaman dan memutuskan untuk pindah lalu tinggal bersama teman-teman kampus yang berada satu jurusan dengannya.

Penulis melihat eksklusifitas bisa terjadi pada mahasiswa rantau, bahkan pada mereka yang tinggal dalam satu rumah. Eksklusifitas muncul karena adanya perbedaan atau ketidakcocokan, langkah tersebut dipilih bukan karena sombong namun mereka yang menutup diri merasa kurang nyaman berinteraksi dengan yang lain. Selanjutnya eksklusifitas merupakan bentuk preventif pada kasus Kontrakan Kuning, tindakan tersebut merupakan upaya mereka dalam melindungi diri dari agar tidak terjadi hal yang lebih buruk pada mereka nantinya.

Para pelaku eksklusifitas sadar betul tentang apa resiko akan mereka dapat dari keputusan mereka tersebut, mereka jelas akan mendapat stigma yang kurang baik dari teman dan lingkungan sekitarnya karena tidak mau membaur. Untuk kasus penghuni Kontrakan Kuning yang berasal dari timur keadaan tersebut menjadi

semakin buruk karena ditambah dengan banyaknya berita yang menggambarkan jika mahasiswa timur bersifat kasar dan rogan, sebagaimana yang dikatakan Gaye Tuchman (dalam Liliweri, 2005, hal 193) berita adalah jendela dunia. Berita tersebut akhirnya memberika sebuah *framing* yang berbuntut pada stereotip yang diberikan kepada mahasiswa timur.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebiasaan bepergian dalam masyarakat global dewasa ini sudah menjadi hal yang umum dan biasa dilakukan, baik itu yang bersifat sementara maupun dalam jangka waktu lama. Masyarakat yang bepergian sendiri memiliki motif yang beragam, mulai dari sekedar berwisata, melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan hingga akibat daerah asalnya yang sudah tidak nyaman sehingga mereka harus mengungsi. Namun dalam perjalanannya masyarakat yang bepergian tersebut sering disebut perantau, terutama mereka yang tinggal dalam jangka waktu tertentu yang mengharuskan mereka menetap di daerah tersebut.

Masyarakat Indonesia sendiri sudah sangat akrab dengan kebiasaan merantau. Mereka yang memutuskan merantau memiliki berbagai harapan seperti mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih layak, pendidikan sendiri menjadi pintu awal memperbaiki kehidupan bagi beberapa orang.

Dalam tulisan ini penulis mengambil fokus pada mahasiswa rantau yang tinggal di tiga kontrakan berbeda di Jalan Candi Badut Gang I. Jalan Candi Badut Gang I merupakan daerah yang memang sudah lama menjadi tempat tujuan para mahasiswa rantau untuk tinggal, awal mulanya daerah ini merupakan daerah hunian biasa yang kemudian berubah fungsi menjadi kontrakan, perubahan fungsi karena warga melihat adanya peluang dan mereka sudah memiliki hunian baru di tempat

lain. Warga daerah tersebut sendiri sudah sangat terbuka dengan kehadiran para mahasiswa rantau, bagi mereka mahasiswa rantau adalah bagian dari warga dan daerah juga.

Ketiga kontrakan tersebut adalah Kos Jaya Sehati yang dihuni mahasiswa rantau asal Jakarta, Kontrakan Jingga yang dihuni mahasiswa rantau asal Kalimantan dan Kontrakan Kuning yang dihuni mahasiswa rantau asal Nusa Tenggara, ketiga kontrakan tersebut dipilih karena penghuni tiap kontrakan yang berasal dari daerah yang berbeda, dari perbedaan tersebut penulis melihat terjadi interaksi sosial yang unik. Keunikan tersebut terbentuk lantaran tiap daerah memiliki budaya dan norma yang berbeda, perbedaan semakin terlihat karena daerah tersebut warganya merupakan masyarakat asli Malang.

Mahasiswa yang memutuskan untuk pergi merantau sudah tau bahwa mereka akan menghadapi lingkungan sosial baru. Mahasiswa rantau sendiri merasa mengalami kesulitan pada awal kedatangan mereka, karena mereka harus beradaptasi dan mempelajari keadaan sosial di lingkungan barunya. Permasalahan yang paling sering terjadi pada tahap awal adalah penggunaan bahasa, *culture shock* dan *homesickness* atau kerinduan akan rumah. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sesuatu yang penting karena melalui bahasa interaksi sosial bisa terbentuk, *culture shock* merupakan keadaan kaget budaya dimana para mahasiswa rantau merasa keadaan daerah baru mereka berbeda dengan daerah asal mereka, *homesickness* pada tahap awal kedatangan para mahasiswa rantau sering terjadi karena dalam merantau para mahasiswa rantau harus bisa mandiri dalam berbagai hal.

Interaksi yang terjadi di daerah baru para mahasiswa rantau terutama dengan warga masyarakat menjadi awal pembelajaran mereka, terutama dalam memahami bahasa. Dalam kasus ketiga kontrakan ini penulis melihat interaksi sosial dimulai dari hanya bertegur sapa dan menuju interaksi sosial yang lebih lanjut melalui kesamaan hobi, permainan hingga konflik.

Penulis melihat adanya unsur kedaerahan dalam pemilihan teman yang akan mereka ajak untuk tinggal bersama, hasilnya terlihat dari kontrakan tersebut penghuninya berasal dari daerah yang sama. Keputusan tersebut menjadi salah satu cara mereka agar lebih mudah dalam beradaptasi dan lebih nyaman saat tinggal, namun selain itu keputusan tersebut bisa memunculkan sifat eksklusif terhadap lingkungan sekitarnya. Dari ketiga kontrakan tersebut, Kontrakan Kuning merupakan yang paling menutup diri mereka, mereka menutup diri karena memang sudah sering membuat masalah dan mendapat penolakan dari warga dan lingkungan sekitar. Langkah mereka untuk menutup diri merupakan bentuk preventif, mereka belajar dari pengalaman sehingga menutup diri agar tidak terjadi bentuk penolakan lebih lanjut dari warga.

Penutupan diri pada lingkungannya bahkan terjadi pada mahasiswa rantau yang tinggal dalam satu rumah, penutupan diri tersebut berawal dari ketidakcocokan antar penghuni yang menimbulkan kegagalan dalam interaksi. Ketidakcocokan tersebut ditambah dengan adanya sindiran yang semakin membuatnya lebih tidak nyaman hingga akhirnya memutuskan untuk pindah dan mencari tempat tinggal lain.

5.2 Saran

Pada penelitian selanjutnya mengenai mahasiswa rantau bisa mengambil fokus lebih luas, seperti bagaimana proses tiap individu berinteraksi mulai dari keluarga hingga daerah asalnya yang berdampak pada saat interaksi dengan lingkungan baru saat merantau. Penulis disini juga mendapat kesulitan dalam penulisan karena beberapa kali mendapat penolakan dan mendapat jawaban yang kurang tepat dari beberapa informan, penulis berharap kedepannya dalam penelitian mengenai mahasiswa rantau bisa lebih memformulasikan pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan, selain itu lebih komunikatif saat berhadapan dengan informan sehingga tidak terjadi penolakan.

Dalam tulisannya penulis sendiri terlalu berfokus pada permasalahan adaptasi dan interaksi yang terjadi pada mahasiswa rantau, namun terdapat hal menarik lainnya yang dapat dibahas. Contohnya mengenai relasi sosial para mahasiswa rantau dengan mahasiswa rantau lain yang sudah lebih dahulu merantau, atau relasi sosial dengan sanak saudaranya di perantauan. Dapat pula bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti tentang mahasiswa rantau tidak mengambil lokasi di Jalan Candi Badut Gang I. Sehingga pembahasan dan ilmu yang didapatkan akan lebih luas dan menjadi bahasan yang lebih menarik untuk diteliti.

Daftar Pustaka

- AbdulSyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Pemaparan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aditama, Suhendra. (2017). Kebijakan Walikotamadya Malang H.M. Soesanto Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup 1988-1998. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, volume 5, No.1.
- Amir, Jafar. (2017). Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Longis Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi, Universitas Mulauwarman*.
- Asante, Kete, Molefi, dkk. (1984). Social Interaction of Black and White College Students : A Research Report. *Journal of Black Studies*, Vol 14, No. 4 507-506.
- Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brown, Lorraine. (2009). An Ethnographic Study of The Friendship Patterns of International Students in England: An Attempt to Recreate Home Through Conational Interaction. *International Journal od Education Research* 98, 184-193.
- Budiman, Manneke. (2003). Jatidiri Budaya dalam Masyarakat Multikultural. In: *Makalah dalam Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya, diselenggarakan Dep.Kebudayaan dan Pariwisata, Bogor*, 18-20.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Equanti, Dian, dkk. (2016). Konsep Kerabat di Daerah Rantau Bagi Mahasiswa Rantau. *Social Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.3, No.1.

- Furham, Adrian. (2012). Culture Shock. *Journal of Psychology and Education*, 9-22.
- Hendrickson, Blake, dkk. (2011). An Analysis of Friendship Networks, Social Connectedness, Homesickness, and Satisfaction Levels of International Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 281-295.
- Ihromi, T.O. (2013). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Johnson, Paul, Doyle. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnan, Akhmad. (2016). Analisis Sikap Iklim Organisasi, Etos Kerja dalam Menentukan Efektivitas Kinerja Organisasi di Gramisun Tetap. *Tesis Sosiologi, Universitas Airlangga*.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Lumaksono, Galih. (2013). Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang). *Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*.
- Mareza, Lia, dkk. (2016). Minoritas ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP). *Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta*, Vol. 2, No. 2.

- Narwoko, Dwi, dkk. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurannisa, Andi. (2014). *Dinamika Kelompok Masyarakat Perantau Kasus Anggota Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Rumpun Siparappe di Kota Baubau*. *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin*.
- Oberg Kalervo. (1960). *Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments*. *Practical Anthropology*, Volume: os-7 issue: 4, 177-182.
- Prasetya, Tri, Joko, dkk. (1991). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Reay, Diane. (2004). *Exclusivity, Exclusion, and Social Class in Urban Education Market in The United Kingdom*. *Urban Education*, Vol. 39, No.5, 537-560.
- Rusdi, Nahdiah, dkk. (2018). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua dalam Melanjutkan Studi di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari)*. *Neo Socital; Vol 3*, 279-287.
- Sahur, Ahmad, dkk. (1988). *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Pusaka Grafika Kita.
- Sari, Permata, Intan. (2017). *Sense of Belonging dalam Pembentukan Identitas Migran*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5, No. 1.
- Soehartono, Irawan. (1995). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Solihin, Lukman. (2013). *Mereka yang Memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makasar di Melbourne, Australia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.

Spradley, P, James. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suharjiantoro. (2017). Strategi Penanggulangan Komunitas Gafatar dalam Rangka Mewujudkan Keamanan dalam Negeri yang Kondusif (Studi Kasus di Kabupaten Mompawah). *Jurnal Nestor Magister Hukum*, Vol. 4, No.4.

Internet

Badan Pusat Statistik. 2015. *Mengulik Data Suku di Indonesia*

<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> (diakses pada tanggal 20 April 2018, pukul 16:20 WIB)

Dinas Pendidikan Kota Malang. *Visi, Misi dan Maklumat*
https://diknas.malangkota.go.id/?page_id=10151 (diakses pada tanggal 2 Mei 2018, pukul 04:20 WIB)

JDIH Kota Malang. 2006. *Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 6 Tahun 2006 Tentang Penyelenggaraan Usaha Pemandokan*
http://kotamalang.jdih.jatimprov.go.id/?wpfb_dl=74 (diakses pada tanggal 20 Juni 2018, pukul 01:20 WIB)

Pemerinta Kota Malang. *Sekilas Malang, Tri Bina Cita*
<https://malangkota.go.id/sekilas-malang/tri-bina-cita/> (diakses pada tanggal 14 Juli 2018, pukul 19:10 WIB)

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : 09 Mei 2017

Untuk mahasiswa :

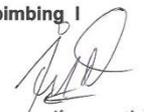
Nama : Reza Imam Pratama
 N I M : 125110800111013
 Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Hidupmu Hidupku Juga: Interaksi dan Solidaritas dalam kehidupan sosial kelas Jawa Sengau

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Irsyad Nurhas, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : 10 orang (terlampir)

Pembimbing I

 (Irsyad Nurhas, M.A.)
 NIP. 2016078907061001

Malang, 09 Mei 2017
Pembimbing II
 (_____)
 NIP. _____

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 197511012003121001



Lampiran 1.2 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 26-06-2018

Untuk mahasiswa :

Nama : Rera Imam Pratama
 N I M : 13511000011013
 Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Interaksi dalam kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau
Sebagi Kasus Jalan Candi Bocek Gang I, Kelurahan Mojokusumo, Kecamatan
Lanang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Irsyad Mariani, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Manggala Ismanto, M.A.
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

 (Irsyad Mariani, M.A.)
 NIP. 2016078407091001

Malang,
Pembimbing II
 (_____)
 NIP. _____

Pembantu Dekan I,

 Syariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 197511012003121001



Lampiran 1.3 *Curriculum Vitae*

Curriculum Vitae

Identitas Diri

1. Nama : Reza Imam Pratama
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta. 18 Oktober 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah
6. Golongan Darah : B
7. Alamat : JL. Celepuk II No.7, RT 002/012, Jatimakmur –
Pondok Gede
8. Telepon/HP : 0896707714631
9. Email : rezaimam23@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2001-2007 : SD Islam Terpadu Al-Marjan Bekasi
- 2007-2010 : SMP Islam PB. Jendral Soedirman CIjantung
- 2010-2013 : SMA Negeri 42 Jakarta
- 2013-Sekarang : Program Studi S1 Antropologi Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi PSDM Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2013-2014)
2. Anggota Divisi PSDM Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2014-2015)

Pengalaman Kepanitiaan

1. Layar Tancep HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) – Ketua Acara (2015)
2. Dialog Etnografi PSDM HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi) – Anggota Divisi PDD (2015)
3. Kegiatan Antropologi Mengabdi HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) – Staff Divisi PDD (2015)
4. Inisiasi Mahasiswa Baru Antropologi – Staff Divisi Perlengkapan (2015)
5. TEMU MATA HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) – Staff Divisi Perlengkapan (2015)
6. Puppet Theatre – Staff Divisi Perlengkapan (2016)

Pengalaman Penelitian

1. Penelitian Lapangan di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Gondanglegi, Malang (2014)
2. Penelitian Lapangan di Sumberpang Kidul, Wagir, Malang (2014)
3. Penelitian Lapangan di Sanggar Seni Tari Topeng Malangan Asmoro Bangun, Pakisaji, Malang (2015)

Pengalaman Bekerja

1. Observer dalam Quick Count Pemilu Legislatif 2014 oleh Indonesia

Research Centre.



Lampiran 1.4 Perencanaan Pembimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
 Telp. (0341) 551611Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420

FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Reza Imam Pratama
Nomor Induk Mahasiswa : 135110800111013
Prodi : Antropologi
Topik : Interaksi dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Jalan Candi Badut Gang I, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru)
Nomor Telp/HP : 089670714631
Alamat e-mail : rezaimam23@gmail.com
Pembimbing : Irsyad Martias, M.A
Pelaksanaan Skripsi : Semester Genap Tahun 2017/2018

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Pengajuan Judul Skripsi	02 April 2017	
2	Persetujuan Judul Skripsi	04 April 2017	
3	Pengajuan Bab I	18 April 2017	
4	Revisi Bab I	20 April 2017	
5	ACC Seminar Proposal	30 April 2017	
6	Pelaksanaan Seminar Proposal	09 Mei 2017	
7	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	April-Juni	
8	Konsultasi Outline	18 Agustus 2017	
9	Pengajuan Bab II	09 April 2018	
10	Pengajuan Bab I, II, III	27 Mei 2018	
11	Revisi Bab II	28 Mei 2018	
12	Pengajuan Bab I, II, III, IV	02 Juni 2018	
13	ACC Seminar Hasil	08 Juni 2018	
14	Pelaksanaan Seminar Hasil	25 Juni 2018	

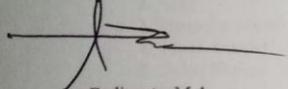


15	Revisi Seminar Hasil	29 Juni 2018	/
16	ACC Ujian Skripsi	03 Juli 2018	/
17	Pelaksanaan Ujian Skripsi	11 Juli 2018	/
18	Revisi Akhir Pasca Ujian Skripsi	18 Juli 2018	/

Malang, 18 Juli 2018

Mengetahui,

Penasehat Akademik



Ary Budiyanto, M.A
NIK. 12013097201021 001

Mahasiswa,



Reza Imam Pratama
NIM 135110800111013

Menyetujui
Pembimbing



Irsyad Martias, M.A
NIK. 2016078407091001



Lampiran 1.5 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611 Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Reza Imam Pratama
2. NIM : 135110800111013
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik skripsi : Antropologi Budaya
5. Judul Skripsi : Interaksi dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Jalan Candi Badut Gang I, Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru)
6. Tanggal Mengajukan : 02 April 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 18 Juli 2018
8. Nama Pembimbing : Irsyad Martias, S.S., M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	02 April 2017	Pengajuan Judul Skripsi	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
2	04 April 2017	Persetujuan Judul Skripsi	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
3	18 April 2017	Pengajuan Bab I	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
4	20 April 2017	Revisi Bab I	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
5	30 April 2017	ACC Seminar Proposal	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
6	09 Mei 2017	Pelaksanaan Seminar Proposal	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
7	April-Juni	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
8	18 Agustus 2017	Konsultasi Outline	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
9	09 April 2018	Pengajuan Bab II	Irsyad Martias, S.S., M.A.	
10	27 Mei 2018	Pengajuan Bab I, II, III	Irsyad Martias, S.S., M.A.	



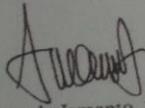
11	28 Mei 2018	Revisi Bab II	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/
12	02 Juni 2018	Pengajuan Bab I, II, III, IV	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/
13	08 Juni 2018	ACC Seminar Hasil	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/
14	25 Juni 2018	Pelaksanaan Seminar Hasil	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/
15	29 Juni 2018	Revisi Seminar Hasil	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/
16	03 Juli 2018	ACC Ujian Skripsi	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/
17	11 Juli 2018	Pelaksanaan Ujian Skripsi	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/
18	18 Juli 2018	Revisi Akhir Pasca Ujian Skripsi	Irsyad Martias, S.S., M.A.	/

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B

Malang, 18 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A
NIP. 198805202015041003

Dosen Pembimbing I



Irsyad Martias, S.S., M.A
NIK. 2016078407091001

